

**PELAKSANAAN PROGRAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURHAMIDAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Nim: 220303058



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhamidah
Nim : 220303058
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 April 2026

Yang Menyatakan,



Nur 12

Nurhamidah

NIM.220303058



LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NURHAMIDAH

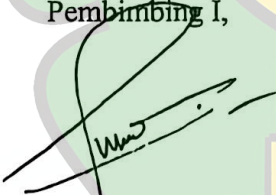
NIM. 220303058

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag.
NIP. 197202101997031002


Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A
NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diajukan oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
filsafat UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus Setrata diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program (Strata-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Selasa, 04 Agustus 2026 M

20 Rabiul Awwal 1448 H

Di Darussalam-Banda Aceh

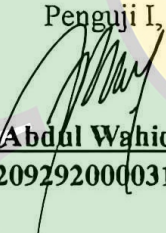
Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, M. Ag.
NIP. 197202101997031002

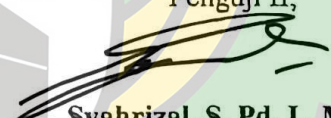
Sekretaris,


Dr. Suarni Abdullah, M.A
NIP. 197303232007012020

Penguji I,


Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag.
NIP. 197209292000031001

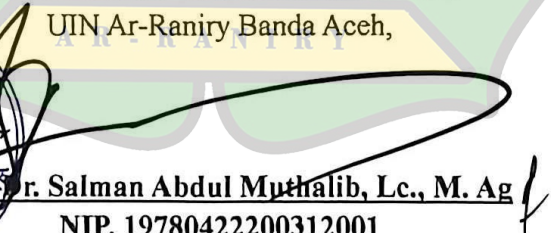
Penguji II,


Syahrizal, S. Pd. I., M. Us.
NIP. 197912102025211004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 19780422200312001

ABSTRAK

Nama/NIM : Nurhamidah /220303058
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Menghafal al-Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan mata kuliah Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an pada mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Mata kuliah ini merupakan bagian dari pembelajaran akademik yang di dalam pelaksanaannya mencakup kegiatan menghafal al-Qur'an dengan target hafalan yang ditetapkan pada setiap semester. Dalam prosesnya, kegiatan menghafal tidak selalu berjalan dengan optimal. Mahasiswa menghadapi berbagai kondisi dalam memenuhi target dan mempertahankan hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan mata kuliah Tahsin dan Tahfiz, khususnya kegiatan menghafal al-Qur'an pada mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta mengetahui kondisi yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta dosen pengampu mata kuliah Tahsin dan Tahfiz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah Tahsin dan Tahfiz, khususnya pada kegiatan Tahfiz, dilakukan melalui penetapan target hafalan yang harus di penuhi Mahasiswa pada setiap semester. Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai target dan mempertahankan hafalan menunjukkan hasil yang berbeda. Keberhasilan mahasiswa didukung oleh kemampuan mengatur waktu belajar, konsistensi dalam melakukan muraja'ah, komitmen terhadap target hafalan, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan aktivitas perkuliahan. Sementara itu, kegagalan mahasiswa berkaitan dengan kurangnya konsistensi dalam mengulang hafalan, mudah lupa terhadap hafalan yang telah diperoleh, serta kesulitan mengatur waktu belajar dan memenuhi target hafalan di tengah tuntutan perkuliahan lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan menghafal al-Qur'an dalam mata kuliah Tahsin dan Tahfiz tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan target hafalan, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa mengelola proses belajar dan mempertahankan hafalan secara berkelanjutan.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan skripsi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	S (titik dibawah)	ي	Y
ض	D (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (Dhammah)= u misalnya روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)
misalnya: (معقول توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل العناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الإسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt = subhanahu wa ta'ala

Saw = sallallahu 'alayhi wa sallam

QS = Qur'an Surah

HR = Hadis Riwayat

As = 'Alaihi salam

Cet = Cetakan

Vol. = Volume

Terj = Terjemahan

Hlm = Halaman

M = Masehi



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita semua. Sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau. Karena perjuangan beliau kita dapat mengenal ilmu pengetahuan. dan merasakan kehidupan yang lebih baik seperti sekarang.

Alhamdulillah dengan berkat dan rahmat dari Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Program Menghafal al-Qur’an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.”** Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Perjalanan selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Peneliti menghadapi berbagai tantangan dalam proses tersebut. Namun, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari lingkungan akademik maupun nonakademik. Peneliti menyadari tanpa bantuan, motivasi, dan doa, maka skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini peneliti ingin mengucapkan Terimakasih banyak kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan banyak kemudahan bagi saya dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Teruntuk Guru pertamaku Ayahanda Barnawi Berutu dan Ibunda Rosmiati Ramin, dua permata hati yang dititipkan Tuhan untuk membantuku mengarungi deras arus kehidupan, yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah membesarkan serta mendidikku, serta tiada henti memberikan doa yang tulus , dukungan, dan semangat, sehingga saya mampu menempuh pendidikan hingga meraih gelar sarjana, di mana setiap pengorbanannya memberikan arti, makna, warna, dan kebahagiaan dalam setiap langkah kehidupanku. Terasa sulit hidup ini tanpa kehadiran kalian. Selalu ku rayu Tuhan agar diberikannya kalian berdua umur yang panjang. Dan kepada keluarga besar saya yang sangat saya cintai dan sayangi salam kasih kepada kakak saya Siti Mariah dan Kedua abang saya Apandi dan Syukur serta Kepada lima adik saya Rismadani, Rizwar, Nasrul, Istia, Syafi’i dan juga

- kepada abang ipar saya Rahman dan kakak ipar saya meli dan kepada tiga Ponakan ku yang sangat ku cintai dan sayangi Ulfa, paira, dan Hilya.
3. Ucapan terimakasih banyak peneliti sampaikan kepada Trans Koeta Radja yang telah memberikan banyak kemudahan dan bantuan dalam hal transportasi selama masa perkuliahan.
 4. Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
 5. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Ibuk Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi. Beliau juga dengan sabar selalu memberikan arahan serta saran-saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
 6. Ucapan terimakasih kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M. Ag. Serta Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Ibuk Zulihafnani, S.Th., M.A. beserta seluruh staf yang berada di lingkungan prodi tersebut. Tidak lupa juga kepada seluruh jajaran staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta dukungan selama masa perkuliahan.
 7. Kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, peneliti menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam penulisan skripsi ini yang masih memiliki banyak kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata. Oleh karena itu, peneliti berharap skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 19 Juli 2026
Penulis

Nurhamidah
NIM: 220303058

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	8
C. Definisi Operasional	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Instrumen Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data	30
F. Teknik Penulisan.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Program Pelaksana Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	37
C. Kondisi Yang Memengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Mahasiswa dalam Mengikuti Program Menghafal al-Qur'an	39
D. Relevansi Temuan dengan Teori	50

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	7



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Membaca dan menghafal al-Qur'an (*Tahfiz al-Qur'an*) merupakan bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang sudah diterapkan secara turun-menurun sejak diturunkan kepada nabi Muhammad Saw hingga zaman sekarang dan sampai masa yang akan datang. Oleh karena itu, keterampilan membaca (*Tahsin*) dan menghafal (*Tahfiz*) al-Qur'an menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam, terutama di lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada studi al-Qur'an.

Umat Islam, juga diberikan kemudahan oleh Allah Swt dalam menghafal al-Qur'an baik yang berasal dari Arab maupun non Arab, baik yang mengerti atau tidak mengerti arti dari kata-kata al-Qur'an.¹ Keberlangsungan aktifitas tahfiz al-Qur'an hingga saat ini terus berjalan. bahkan bisa dikatakan semakin mapan. Pusat pendidikan keislaman di berbagai belahan dunia bahkan memiliki kegiatan utama tahsin dan tahfiz al-Qur'an. Berkaitan dengan kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt dalam menghafal al-Qur'an baik yang berasal dari Arab dan non Arab, ditegaskan dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami yang menurunkan adz-Dzikr, dan sesungguhnya kami benar-benar baginya adalah para pemelihara.* (Q. S Al-Hijr: 9).

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan yakni Kaum Muslimin juga ikut memelihara otentisitas al-Qur'an dengan banyak cara, baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Ini di samping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu bila ada yang salah dalam menafsirkan maknanya atau yang keliru dalam membacanya, maka akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu. Apa yang

¹ Hidayah Aida, "Metode Tahfiz al-Qur'an untuk Anak Usia Dini Kajian atas Buku *Rahasia Sukses 3 Hafiz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, Yogyakarta 2017, hlm. 52.

dilakukan manusia itu, tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt. guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu.²

Ayat lain juga menjelaskan Qur'an surah al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, (dihafalkan) maka adakah yang mau mengambil pelajaran".

Berdasarkan dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa Kami memudahkannya untuk dihafal dan Kami telah mempersiapkannya untuk mudah diingat. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan menghafalnya. Istifham di sini mengandung makna perintah yakni, hafalkanlah al-Qur'an itu oleh kalian dan ambillah sebagai nasihat buat diri kalian. Sebab tidak ada orang yang lebih hafal tentang al-Qur'an selain dari pada orang yang mengambilnya sebagai nasihat buat dirinya.³

Keberhasilan mata kuliah Tahsin dan Tahfiz menjadi indikator penting bagi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dalam mewujudkan lulusan yang kompeten di bidang kajian al-Qur'an serta fasih dalam menghafalkannya secara tartil. Oleh karena itu, program menghafal al-Qur'an melalui mata kuliah Tahsin dan Tahfiz menjadi salah satu kegiatan akademik yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebagai bentuk penguatan kompetensi keilmuan dan spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan Tahfiz al-Qur'an menjadi bagian integral dalam kurikulum dan proses pendidikan.

Pelaksanaan program menghafal al-Qur'an di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang mampu menjaga hafalan al-Qur'an sekaligus meningkatkan kedekatan mereka dengan al-Qur'an. Melalui program tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh program studi. Akan tetapi, pencapaian target hafalan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan.

² M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 96.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", Bandung: Penerbit Diponogero, tahun 2011, hlm. 250.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada beberapa mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an, sekitar 50% mengalami hambatan dalam menghafal al-Qur'an seperti mudah lupa dan kurang konsisten dalam *muraja'ah*. Sebagaimana peneliti tanyakan kepada mahasiswa berinisial (P), Kesulitannya dikarenakan dari lulusan SMA yang tidak terbiasa dengan hafalan terutama 1 juz dalam satu semester, apalagi harus sekalian berbarengan menghafal dan memperbaiki bacaan juga. Mahasiswa berinisial (C), kesulitannya dikarenakan pikiran dan lulusan dari SMA yang tidak ada *basic* menghafal. Mahasiswa berinisial (A), Kesulitannya dikarenakan dasarnya sekolah SMA biasa yang tidak ada ngaji siang/sore kedayah. Mahasiswa berinisial (N), Kesulitannya karena lulusan dari MAN dan rasa *Insecure* kepada teman-teman yang lain ada *basic* hafalan. Data ini memperlihatkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum memenuhi standar kemampuan tahsin dan tahfidz yang diharapkan. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan, motivasi, serta kebiasaan membaca al-Qur'an berpengaruh terhadap hasil pelaksanaan menghafal al-Qur'an mereka. Pernyataan ini dibuktikan dengan transkrip nilai mata kuliah Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an mahasiswa. Berdasarkan data diketahui terdapat mahasiswa yang memperoleh nilai E (27), D(3), C(5) dan C+(6). Data ini terlihat pada semester ganjil 2025-2026.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal semata. Terdapat berbagai kondisi yang memengaruhi pencapaian target hafalan mahasiswa, seperti kemampuan mengelola waktu, konsistensi dalam *muraja'ah*, komitmen terhadap target hafalan, kemampuan beradaptasi dengan tuntutan akademik, serta ketahanan mahasiswa dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses menghafal al-Qur'an.

Keberadaan program menghafal al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan program tahfiz di pesantren. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memenuhi target hafalan, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai kewajiban akademik lainnya. Kondisi tersebut menjadikan pelaksanaan program menghafal al-Qur'an di perguruan tinggi menarik untuk diteliti karena melibatkan dinamika yang lebih kompleks dibandingkan dengan program tahfiz pada lembaga pendidikan yang secara khusus berorientasi pada hafalan al-Qur'an.

Khazanah penelitian terdahulu seputar program tahfiz al-Qur'an dominan mengeksplorasi variabel motivasi, kendala teknis, faktor sosiologis-psikologis,

hingga ekspektasi mahasiswa terhadap sebuah program. Namun demikian, celah penelitian (*research gap*) masih terbuka lebar pada aspek evaluasi manajerial yang berfokus pada sinkronisasi antara proses pelaksanaan, realisasi target hafalan akademik, dan kondisi determinan yang memengaruhi keberhasilan studi tahfiz. Urgensi pengisian celah riset inilah yang menjadi titik tekan penelitian ini, mengingat pentingnya data empiris untuk menakar sejauh mana regulasi program mampu memfasilitasi mahasiswa dalam menuntaskan target hafalan mereka.

Orisinalitas penelitian ini bertumpu pada fokus kajian yang lebih spesifik, yakni mengevaluasi pelaksanaan program menghafal al-Qur'an khusus pada mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, bukan aktivitas menghafal secara umum. Aspek distingsi berikutnya ditunjukkan melalui analisis mendalam terhadap faktor-faktor penentu keberhasilan serta kegagalan mahasiswa dalam menuntaskan target hafalan, dengan mempertimbangkan aspek heterogenitas latar belakang pendidikan asal mereka.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, peneliti melakukan studi mendalam melalui penelitian berjudul **“Pelaksanaan Program Menghafal al-Qur’an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir”**. Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan faktor-faktor pemicu kendala teknis serta menawarkan alternatif pemecahan masalah demi efektivitas pelaksanaan tahfiz di lingkungan kampus. Mengingat objek kajian utama prodi ini berpusat pada al-Qur'an, maka penguasaan hafalan dan akurasi bacaan yang baik merupakan standar kompetensi mutlak yang wajib dimiliki mahasiswa di samping penguasaan teori tafsir. Melalui pendekatan ini, riset diharapkan dapat memotret realitas objektif program menghafal mahasiswa sekaligus memberikan rekomendasi aplikatif untuk menyempurnakan kualitas program ke depan.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum semua mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mampu mencapai target hafalan al-Qur'an yang telah ditetapkan program studi.
2. Terdapat perbedaan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an.
3. Belum diketahui secara mendalam berbagai kondisi yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup kajiannya pada pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Isu pokok yang dianalisis secara mendalam meliputi dinamika proses pelaksanaan program, realisasi target hafalan yang dicapai oleh mahasiswa, serta faktor-faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan studi tahfiz mereka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program menghafal al-Qur'an pada mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Bagaimana kondisi yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan program menghafal al-Qur'an pada mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
2. Mengetahui kondisi yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Mengetahui problematika (tantangan) yang dihadapi mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan kelancaran hafalan.
2. Menghasilkan strategi yang efektif untuk membantu mahasiswa dalam menguasai metode Tahfidz al-Qur'an, guna mendukung proses menghafal al-Qur'an yang lebih baik.
3. Memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran al-Qur'an yang lebih inklusif dan adaptif terhadap beragam latar belakang mahasiswa.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Beberapa skripsi tersebut di antaranya adalah:

Pertama, Implementasi Program Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Qur'an Studi Kasus di pondok Rooihatul Jannah Duku Brumbung Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022 oleh Etri Handayani, Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk program tahsin dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an.⁴ Dalam penelitiannya Etri Handayani memfokuskan pada meningkatkan kualitas hafalan dalam program tahsin. Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan nanti, karena pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan program pelaksanaan menghafal serta kondisi keberhasilan dan kegagalan dalam menghafal al-Qur'an.

Kedua, Implementasi Pembelajaran Tahsin al-Qur'an Laboratorium Audio dalam Meningkatkan Kualitas hafalan al-Qur'an (Studi Analisis di SMP Islam Plus Tahdidz Ibnu Umar) oleh Uswatun Hasanah Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembelajaran Tahsin al-Qur'an Laboratorium Audio dalam Meningkatkan Kualitas hafalan al-Qur'an⁵. Tentu saja penelitian yang akan dilakukan nanti berbeda dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini, lebih menekankan pada kemampuan menghafal al-Qur'an.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Deswina Putri dalam Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat vol. 2 No. 3 tahun 2022 dengan judul "Problematika Kegiatan Siswa Menghafal al-Qur'an di SMP IT Al Munadi, Medan". Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya Menghafal al-Qur'an adalah kegiatan yang sangat mulia, namun di dalam menghafal al-Qur'an ada kendala yang dihadapi oleh para penghafal al-

⁴ Etri Handayani, *"Implementasi Program Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an"* Studi Kasus di pondok Rooihatul Jannah Duku Brumbung Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022.

⁵ Uswatun Hasanah, *"Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Laboratorium Audio dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an"* Studi Analisis di SMP Islam Plus Tahfiz Ibnu Umar. Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019.

Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa permasalahan yang dialami siswa dalam menghafal al-Quran di SMP IT Al Munadi Medan.⁶ Tentu saja penelitian yang akan dilakukan nanti berbeda dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini, lebih menekankan pada kemampuan menghafal al-Qur'an serta kondisi keberhasilan dan kegagalan dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu perbedaan terlihat pada lokasi, penelitian ini dilakukan di UIN ar-Raniry prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Fauzi dalam Jurnal At-Tadbir vol 31. No. 2 tahun 2021 dengan judul "Problematika Pembelajaran Tahfiz di Pondok Pesantren". Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tahfiz al-Qur'an merupakan suatu proses menjaga dan melestarikan kemurnian kitab suci al-Qur'an. Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum yang menggunakan metode *talaqqi* dalam pelaksanaannya.⁷ Tentu saja penelitian yang akan dilakukan nanti berbeda dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini, lebih menekankan pada program menghafal al-Qur'an, kemampuan menghafal al-Qur'an serta kondisi keberhasilan dan kegagalan dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu perbedaan terlihat pada lokasi, penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Kelima, Pembelajaran Tahsin Tahfidz al-Qur'an Studi pada IT Bina Insani Kota metro Tahun Pelajaran 2018/2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam oleh Muhammad Fathu Rohman R. Penelitian ini bertujuan mengetahui metode dan strategi dalam materi pembelajaran dan juga target hafalan.⁸ Tentu saja penelitian yang akan dilakukan nanti berbeda dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini, lebih menekankan pada program menghafal al-Qur'an, kemampuan menghafal al-Qur'an serta kondisi keberhasilan dan kegagalan dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu perbedaan terlihat pada lokasi, penelitian

⁶ Anggita Deswina Putri, "Problematika Kegiatan Siswa Menghafal al-Qur'an di SMP IT Al Munadi, Medan." dalam *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat* vol. 2 No. 3 tahun 2022.

⁷ Muhammad Ridwan Fauzi, "Problematika Pembelajaran Tahfiz di Pondok Pesantren." dalam *Jurnal At-Tadbir* vol 31. No. 2 tahun 2021.

⁸ Muhammad Fathur Rahman, " *Pembelajaran Tahsin Tahfiz Al-Qur'an*" Studi pada IT Bina Insani Kota metro, Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN, Metro, 2012.

ini dilakukan di UIN Ar-Raniry prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Selain beberapa penelitian di atas, peneliti juga menemukan beberapa buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya buku karya Ahmad Muzayyan Haqqy, yang berjudul "*Menghafal al-Qur'an*". Dalam buku ini memaparkan tentang keutamaan menghafal al-Qur'an, metode-metode dalam menghafal al-Qur'an serta apa saja problematika-problematika yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an dan solusi dalam mengatasi problematika tersebut.⁹

Berdasarkan pemetaan terhadap sejumlah literatur dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat orisinalitas dan distingsi fundamental yang memisahkan kajian tersebut dengan penelitian ini, sekalipun terdapat irisan tematik dalam mengeksplorasi problematika menghafal al-Qur'an. Studi pertama (Handayani, 2022) menitikberatkan fokus kajian pada kontribusi program tahsin terhadap mutu hafalan, sedangkan studi kedua (Hasanah, 2019) berfokus pada efektivitas penggunaan laboratorium audio sebagai media asistif tahsin. Sementara itu, keterbatasan pada studi ketiga (Putri, 2022) dan keempat (Fauzi, 2021) termasuk literatur teks oleh Haqqy terletak pada perbedaan variasi sosiologis dan demografis institusi tempat penelitian dilakukan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini secara signifikan terletak pada upaya eksploratif untuk mengungkap mekanisme pelaksanaan program menghafal secara terstruktur, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kondisi keberhasilan dan probabilitas kegagalan mahasiswa dalam proses tahfiz. Apabila di kemudian hari ditemukan kemiripan metodologis, letak perbedaan hakiki dari skripsi ini akan bertumpu pada karakteristik orisinalitas data empiris, analisis kontekstual, serta temuan akhir yang dihasilkan dari lapangan.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Menghafal al- Qur'an

Menghafal dalam bahasa Arab yaitu *Hafiza- Yahfazu-Hifzan* yang artinya “ menjaga dan menghafal”. Menurut Quraisy Shihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna menghafal ini akan bisa memelihara ingatannya dengan baik. Maknanya juga tidak lengah dalam sikap mengantarkan keterpeliharaan, dan menjaga adalah

⁹ Ahmad Muzayyan Haqqy, "*Menghafal al-Qur'an*." Bandung: Mubajhid Press 2021, hlm. 70.

bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.¹⁰ Sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti. Pertama telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), kedua dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Abdulrab Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa makna etimologis menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain al-Qur'an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. Pertama, menghafal al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh al-Qur'an sehingga orang yang hafal al-Qur'an separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai hafiz (orang yang hafal al-Qur'an). Kedua, menghafal al-Qur'an harus konsisten dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal al-Qur'an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau sebab lainnya, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai hafiz.¹¹

Ahsin mendefinisikan menghafal al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dilakukan setelah prose membaca dengan baik dan benar. Menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an diluar kepala agar tidak jadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.¹²

Menurut beberapa ahli Farid Wadji mengemukakan yang dikutip oleh Nurul Hidayah, *tahfiz* adalah sebagai proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara tertentu dan terus menerus. Orang yang menghafalkan disebut *al-hafiz* dan bisa disebut juga *Al-huffaz*. Dari pengertian tersebut mengandung pokok, pertama seorang yang menghafalkan mampu dalam melafazkan dengan benar sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal selalu menjaga hafalannya secara istiqomah dan selalu bermuroja'ah, karena hafalan mudah lupa.¹³

¹⁰ M.Quraissy Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husan dalam Perspektif Al-Qur'an*” Jakarta: Lentara Hati, tahun 2006, hlm. 64.

¹¹ M Ziyad Abbas, “*Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*” Jakarta: Firdaus, hlm. 29. tahun 1993.

¹² Ahsin, “*Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*” Jakarta: Bumi Aksara, tahun 2005, hlm. 19.

¹³ Nuruh Hidayah, “*Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*” Ta'allum, Vol 4, No. 01, 10 Juni 2016, hlm. 66.

Dengan demikian menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafalkan, tetapi juga selalu mengingat dan juga mampu menjalani kuantitas dalam menghafalkan al-Qur'an. Sebagai penghafal wajib menjaga hafalnya, memahami, mempelajari, dan juga bertanggung jawab untuk mengamalkannya.¹⁴ Sebab menghafalkan al-Qur'an adalah menjaga kalam Allah swt, menjadikannya pedoman bagi kehidupan sebagai umat Nabi Muhammad saw, dengan membacanya, memahami dan mengamalkan, maka tidak ada rasa iri yang diperbolehkan kecuali pada orang mempelajari al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits.

عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَعْثَمَا لَا حَدِيْهُمُ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نَسِيَ اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَسْرَعُ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عَقْلِهِ

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Musa dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura'i dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Alangkah buruknya seorang dari mereka yang berkata, 'Aku lupa ayat ini dan itu'. Bahkan melupakannya. Jagalah al-Qur'an dan sesungguhnya al-Qur'an lebih cepat lepasnya (lupa) dari dada manusia dibandingkan, dengan unta yang lepas dari ikatannya".¹⁵

Untuk mencapai efisiensi dan kekuatan hafalan (*itqan*), proses menghafal al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara acak, melainkan harus menggunakan metode tertentu. Metode dalam menghafal berfungsi sebagai kompas strategis yang memandu seorang penuntut ilmu agar dapat memanfaatkan waktu dan kapasitas kognitifnya secara optimal. Secara umum, terdapat beberapa metode menghafal al-Qur'an yang populer dan diterapkan secara luas di berbagai lembaga tahfiz, antara lain:

¹⁴ Dewi Adiwijayanti dkk, "Pengaruh Penghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa" Square: Journal of Mathemtic Education1, No. 2, hlm. 109-116.

¹⁵ Sunan Al-Darimi, Kitab Fadhail Qur'an, "Al-Musnad Al-Jami' Bairut: Dar al-Basha'ir Al-Islamiyah, no Hadis 3667, tahun 1419 H, hlm. 763.

a. Metode Tahfiz (Menghafal) Al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metodeologi berarti ilmu tentang metode, metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan¹⁶. Metode adalah panduan atau petunjuk bagi seseorang penghafal al-Qur'an agar dapat melakukan proses menghafal sesuai aturan. Diketahui bahwa setiap individu dalam menghafal al-Qur'an berbeda-beda. Dengan hal ini terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses bimbingan yang dilakukan dengan kegiatan berikut :

1. Metode *bi Nazhar*

Secara harfiah, istilah *bi nazhar* berasal dari bahasa Arab yang berarti "dengan melihat" atau "melalui pandangan mata". Dalam konteks metode menghafal al-Qur'an, Metode *Bi-Nazhar* adalah suatu teknik menghafal yang dilakukan dengan cara membaca secara cermat, teliti, dan berulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an yang ditargetkan, dengan posisi mata tetap menatap langsung ke arah lembaran mushaf. Saat seseorang membaca al-Qur'an dengan metode *bi nazhar*, otak tidak hanya memproses suara yang keluar dari mulut (*auditori*), tetapi juga merekam letak ayat pada halaman mushaf.

Proses membaca dengan melihat mushaf sebanyak mungkin ini bukanlah metode baru, melainkan sebuah tradisi mulia yang diwariskan oleh para ulama salaf terdahulu. Para ulama penghafal al-Qur'an zaman dahulu tidak pernah terburu-buru menutup mushaf mereka. Mereka mengulang bacaan *bi nazhar* puluhan bahkan ratusan kali hingga struktur ayat tersebut benar-benar "terlukis" di dalam pikiran mereka. Kuantitas pengulangan yang tinggi secara visual inilah yang menjadi rahasia mengapa hafalan para ulama terdahulu sangat kuat dan sulit goyah (*itqan*).¹⁷

2. Metode *Talaqqi*

Secara etimologis, istilah *talaqqi* berakar dari kata kerja dalam bahasa Arab, yaitu *laqiya – yalqa – liqa'an* yang memiliki arti bertemu, berjumpa, atau berhadapan secara langsung. Berangkat dari makna kebahasaan tersebut, dalam dunia pendidikan al-Qur'an, Metode *Talaqqi* didefinisikan sebagai sebuah sistem pembelajaran atau menghafal al-Qur'an di mana seorang murid duduk

¹⁶ Ahamd Falah, "Materi dan Pembelajaran Agama Islam MTs-MA", Kudus: STAIN Kudus, tahun 2009, hlm. 10.

¹⁷ Ahmad Mujahid, Implementasi Metode Bi Nazhar dalam Meningkatkan Akurasi Tajwid Hafalan Al-Qur'an, "Jurnal Pendidikan Islam Jurnal Studi Islam" 12, no. 2, tahun 2021, hlm. 145.

berhadapan langsung (*face-to-face*) dengan seorang guru (mursyid/ustaz) yang kompeten.

Metode ini merupakan manhaj (metode) paling autentik dalam sejarah Islam karena menyandarkan proses transfer keilmuan pada perjumpaan fisik dan interaksi langsung. Terkait hal ini, ulama besar Imam Al-Zarkasyi memberikan gambaran sosiologis dan teknis mengenai bagaimana metode ini berlangsung pada masa klasik. Beliau mengungkapkan bahwa seseorang yang bertalaqqi harus berhadapan langsung dengan gurunya, begitu pula dengan teman-teman sesama penuntut ilmu lainnya; mereka secara bergiliran maju satu per satu untuk membaca atau menyeterorkan hafalannya di hadapan guru tersebut.¹⁸

3. Metode *Muraja'ah*

Secara etimologi, kata *muraja'ah* berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk *mashdar* dari kata *raja'a-yuraji'u-muraja'atan* yang berarti kembali, mengulang, atau memeriksa kembali dengan meluangkan waktu diwaktu-waktu tertentu. Dalam konteks epistemologi pembelajaran, khususnya dalam program tahfiz al-Qur'an, *muraja'ah* didefinisikan sebagai aktivitas mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan atau dipelajari sebelumnya secara berkala dan konsisten. Tujuan utama dari metode ini adalah menjaga agar hafalan tidak hilang dari ingatan, mendeteksi kesalahan bacaan sejak dini, serta memantapkan kualitas hafalan (*itqan*).

Metode ini didasarkan pada kesadaran bahwa sifat hafalan terutama al-Qur'an mudah terlupakan jika tidak dirawat secara berkelanjutan. Metode ini sangat berharga dan efektif untuk mengembangkan daya asah dan daya hafal, sebuah strategi menghafal dan mengingat secara refleksi untuk mencapai suatu pemaahan dan kemampuan dalam waktu yang lama.¹⁹

b. Syarat-Syarat Menghafal Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah perkara yang agung, maka butuh pada perjuangan yang agung pula, menghafal al-Qur'an adalah cita-cita yang sangat luhur, maka mesti pengorbanan waktu, dan hari-hari yang panjang untuk dapat

¹⁸ Al-zarkasyi, "*al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*", Kairo: Dar al-hadis, tahun 2006, hlm.290.

¹⁹ Umar AL-faruq dan Al-Hafiz, "*10 Jurusan Dahsyat Al-Qur'an*" Surakarta: Ziyad Books, 2014.

merealisasikan.²⁰ Maka seorang penghafala al-Quran harus melakukan apa yang menjadi syarat-syaratnya yaitu:

1. Ikhlas, dalam menghafal tidak mengharapkan sebuah kedudukan dengan al-Qur'an, setiap kali keikhlasan kita bertambah akan bertambah pula pahala kita disisi Allah swt. Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai mata pencaharian, para penghafal al-Qur'an sangat berhati-hati agar tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah. Adapun mengenai upah dari pengajaran al-Qur'an menurut al-Imam abu sulaym al-Khattabi mengatakan sebagian ulama melarangnya diantaranya: Az-Zuhri dan Abu Hanifah, sebagian lagi memperbolehkannya jika tidak menjadi syarat, sebagaimana pendapat Hasan al-Basyri, Asy-Sya'by dan Ibnu Sirin. Adapun Imam Ata', Malik dan Syafi'i dan lainnya memperbolehkannya jika ia menjadikannya sebagai syarat dan meminta upah dengan upah yang benar hal ini berdasarkan hadits-hadits shahih yang memperbolehkannya.
2. Tekad yang kuat, perkara menghafal adalah perkara yang besar yang tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki tekad yang kuat, maka orang yang berharap kepada Allah untuk bisa hafal sedangkan tidak memiliki tekad yang kuat sungguh dia adalah orang yang keliru.
3. Paham akan keutamaan menghafal, sesungguhnya orang telah memahami nilai suatu perkara akan berkorban untuk mendapatkannya. Jika telah mengetahui nilai menghafal maka sungguh, akan meluangkan segenap waktu, tenaga, pikiran untuk perkara ini, dan Allah adalah sang pemberi taufik. Salah satu keutamaannya: Jābir bin Abdillāh ra bercerita, Ketika Nabi Muhammad Saw menggabungkan dua jenazah uhud dalam satu kain kafan kemudian beliau bertanya ketika hendak memakamkan, "Siapa yang paling banyak hafalan Qur'annya?" Lalu Nabi Muhammad Saw Meletakkan jenazah yang paling banyak hafalannya tersebut dekat dengan liang lahat. Kemudian beliau bersabda:

أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Saya akan menjadi saksi bagi mereka kelak di hari kiamat.²¹

Dari Aisyah ra, Nabi Muhammad Saw bersabda:

²⁰ Raghīb as-Sirjani, "Mukjizat Menghafal al-Qur'an: Panduan Cepat dan Mudah Menghafal al-Qur'an" Jakarta: Zikrul Hakim, tahun 2009, hlm.43.

²¹ Shahih Al-Bukhari, Kitab Janaiz, "Bab Menyalatkan Orang yang Mati Syahid", no Hadis 1343, Bairut: Dar Ibn Katsir, tahun 1423 H/2002 M, hlm. 323.

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ، وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an, dan dia hafiz (hafal, lancar) akan bersama malaikat-malaikat utusan Allah yang mulia lagi berbakti. Dan perumpamaan orang yang membaca, dia berusaha menjaga (hafalan), dan itu berat baginya, maka ia mendapatkan dua pahala.²²

Mengamalkan ayat-ayat al-Quran yang dihafalnya, hafal al-Quran bukanlah tujuan akhir, namun hafalan itu akan diiringi amal baik, tidaklah hafal sedikitpun dari ayat ayat al-Quran kecuali selalu mengamalkannya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S al-Isra' ayat 2:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ ۖ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. Sesungguhnya tujuan besar dari diturunkannya al-Qur'an adalah untuk mengimani segala sesuatu yang ada di dalamnya, beramal dengannya, mematuhi apa yang diperintahkan di dalamnya, dan menjauhi apa yang dilarang di dalamnya.

4. Berdoa kepada Allah, seorang muslim tidak akan kecawa selama ia berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan jujur. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman, Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Rasulullah Saw berdoa pada waktu itu seperti pada sahur, 10 hari terakhir bulan ramadhan, dalam kesendirian dimalam hari, ketika hujan, dan berpergian.

²² Sunan At-Tirmidzi, "Bab Keutamaan Membaca Al-Qur'an", no Hadis 2902, Cet I, hlm. 649.

c. Strategi menghafal Qur'an

Menurut sebagian para ahli Suryaberata dikutip oleh Ajeng Wahyuni ada beberapa cara untuk menghafal diantaranya:

1. Menghafal dengan cara membaca jahar (membaca dengan suara keras, tidak dalam hati, karena hal ini lebih efektif dalam menghafal)
2. Pengaturan waktu dalam menambah hafalan. proses menghafal yang baik dengan menambah hafalan sedikit demi sedikit dan secara rutin.
3. Penggunaan metode yang tepat dalam menghafal. Dilakukan dengan durasi yang tidak singkat dan membutuhkan kesungguhan.²³

Adapun tips menghafal al-Qur'an menurut Syauman Ar-Ramli, dkk. di antaranya:²⁴

1. Mengulang-ulang bacaan-bacaan dan sering mendegarkannya, sebab ini kunci utama agar lidah kita terlatih untuk melafalkan lafadz-lafadz al-Qur'an. Ibn Abu Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasanya mereka dahulu mengkhathamkan al-Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali. Banyak diantara mereka yang mengkhathamkan sekali dalam setiap malamnya, ada yang sehari semalam dua kali, tiga kali, ada juga yang delapan kali, intinya hal tersebut berbeda-beda perorangnya. Ada yang jernih pikirannya sehingga dalam waktu singkat dapat memahami apa yang dibacanya, ada juga yang sibuk menyampaikan ilmu atau lainnya yang ada kaitannya dengan kepentingan agama dan kemashlahatan kaum muslimin secara umum, maka sebisa mungkin ia mengkhathamkan al-Qur'an tanpa melalaikan tugasnya.
2. Menguatkan ayat yang sudah dihafal sebelumnya, sebelum menghafal hafalan baru, sebab melancarkan hafalan lebih baik daripada menambahnya.
3. Mengawali bacaan dengan membaca dengan *ta'awwudz*. sebagaimana firman Allah:²⁵

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

²³ Ajeng Wahyuni dkk, "Tren Progam Tahfiz al-Quran sebagai Pendidik Anak" Elementary, Lampung, no. 1, tahun 2019, hlm. 87-98.

²⁴ Muhammad Syauman Ar-Ramli, "Nikmatnya Menangis Bersama al-Qur'an" Jakarta: Istanbul, tahun 2015, hlm. 15.

²⁵ Al-Qur'an Terjemah, "Departemen Agama RI" Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, tahun 2009.

Artinya: Apabilah kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk" (Q.s An-Nahl: 98).

4. Menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan mehami. Maka untuk itu penting memilih mushaf yang paling sesuai dengan kemampuan dalam menghafal, dari segi ukuran, tulisan dan terjemahan.²⁶
5. Mengetahui saat yang nyaman untuk menghafal. Kita akan menemui apa yang kita rasakan dari usaha hati dan sikap dari perbuatan kita sendiri.
6. Berdo'a, Jika berjuang dalam menghafal yang kita jaga sepanjang hayat maka dibersamai teurs lantunan doa belas kasih sayang dan mengaduh meminta kemurahan hati kepada Allah Swt.

d. Manfaat menghafal Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan sekadar aktivitas lisan untuk mengingat kata demi kata, melainkan sebuah ibadah agung yang membawa manfaat besar dalam hidup seorang muslim. Menghafal al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaat yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, di antaranya:

1. Kebahagiaan di dunia dan akhirat

Al-Qur'an adalah sumber petunjuk hidup. Seseorang yang menjaga al-Qur'an di dalam hatinya akan dituntun untuk selalu berjalan di atas kebaikan, sehingga ia akan merasakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang sejati di dunia. Lebih dari itu, al-Qur'an terbukti akan menjadi penyelamat yang sangat nyata di hari kiamat nanti. Sebagai manusia biasa, kita sering kali menyadari bahwa jumlah dosa dan kelalaian kita jauh lebih banyak daripada amal ibadah yang dilakukan. Saat mendeabarkan itulah, al-Qur'an akan datang sebagai *syafaat* (penolong) bagi orang-orang yang rajin membaca dan menghafalnya semasa di dunia. Meskipun saat ini kita belum melihat bentuk balasan tersebut, janji Allah itu pasti. Di akhirat kelak, setiap amal perbuatan akan ditampakkan dengan sangat adil dan nyata di depan mata, dan para penghafal al-Qur'an akan ditinggikan derajatnya di surga sesuai dengan banyaknya ayat yang ia hafal. Ada beberapa ayat dan hadis yang oleh para ulama dijadikan dasar bahwa orang yang dekat dengan al-Qur'an, termasuk menghafalnya, akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan di dunia serta di akhirat. Q.S Thaha ayat 124:

²⁶ M.Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*" Volume 6, Jakarta: Lentera hati, tahun 2022, hlm. 723.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Dalam hadis lain di jelaskan:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya.²⁷

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa menghafal al-Qur'an adalah bagian dari amal saleh yang memberikan manfaat baik di dunia dan di akhirat (*hayatan thayyiban*). Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.

2. Memiliki akhlak yang baik

Pengaruh al-Qur'an terhadap kehidupan dan kepribadian seseorang memang sangat dahsyat. Al-Qur'an bukan sekadar teks untuk dihafal di dalam kepala, melainkan sebuah petunjuk yang hidup di dalam dada. Ketika seorang penghafal al-Qur'an membuka hatinya secara tulus untuk menerima pancaran cahaya dari ayat-ayat Allah, maka akan tampak perubahan perilaku yang sangat besar dalam kehidupan sehari-harinya, di mana ayat yang telah dihafal akan menuntunya menjadi seseorang yang berakhlak seperti akhlak al-Qur'an. Saat muncul bisikan untuk melakukan hal buruk, hafalan tersebut akan bergetar di dalam hati dan menuntunnya kembali ke jalan yang benar. Selain itu, seorang penghafal juga sedang meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw yang akhlaknya merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai al-Qur'an dan akan membersihkan hati dari penyakit rohani seperti iri, dengki, dan sombong, sehingga melahirkan ketenangan jiwa yang terpancar keluar dalam bentuk tutur kata yang santun, wajah yang teduh, serta sikap yang rendah hati di tengah masyarakat

3. Memberikan Mahkota Kemuliaan untuk Orang Tua

Salah satu keutamaan yang paling menyentuh hati dari menghafal Al-Qur'an adalah hadiah yang diberikan kepada kedua orang tua di akhirat. Dalam

²⁷. Sunan Al-Darimi, Kitab Fadhail Qur'an, " *Al-Musnad Al-Jami'* Bairut: Dar al-Basha'ir Al-Islamiyah, no Hadis 3644, tahun 1419 H, hlm. 758.

sebuah hadis, Rasulullah Saw menyampaikan bahwa anak yang menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya akan memakaikan mahkota dan pakaian kemuliaan kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat. Cahaya mahkota tersebut bahkan lebih indah daripada cahaya matahari di dunia. Ini adalah bentuk bakti (*birrul walidain*) tertinggi seorang anak kepada orang tua yang telah membesarkannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَجِيءُ صَاحِبُ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حُلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَقَالُ اقْرَأْ وَ ارْزُقْ وَ يُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Artinya: Hadits dari Abu Hurairah RA dari Nabi ﷺ beliau bersabda, Penghafal al-Qur'an akan dihadirkan pada hari Kiamat, lalu al-Qur'an berkata: Wahai Rabb, hiasilah dia, maka dipakaikanlah mahkota kemuliaan. Kemudian al-Qur'an berkata, "Wahai Rabb, tambahkanlah baginya, maka dipakaikanlah baginya pakaian kemuliaan. Kemudian al-Qur'an berkata (lagi), Wahai Rabb, ridhailah dia. Maka (Allah pun meridhainya), lalu dikatakan kepadanya. Bacalah dan naiklah, ditambah baginya bagi setiap ayat satu kebaikan.²⁸

4. Menjadi Obat bagi Jiwa yang Gelisah

Al-Qur'an diturunkan salah satunya sebagai *Syifa* (penawar atau obat). Di tengah kesibukan dan tekanan hidup modern yang sering memicu stres atau kecemasan, melantunkan ayat hafalan menjadi terapi emosional yang sangat ampuh. Mengulang hafalan mendatangkan ketenangan hati yang luar biasa, membersihkan jiwa dari kotoran hati, dan memberikan energi positif bagi spiritual seseorang. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Selain itu Q.S Ar-Ra'd ayat 28 juga menjelaskan:

²⁸ Sunan At-Tirmidzi, "Bab Pahala Membaca al-Qur'an". no Hadis 2915, Cet I, hlm. 652.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Penjelasan kedua ayat tersebut adalah bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan syifa' (penyembuh) bagi penyakit dalam dada. Penyakit yang dimaksud tidak hanya berupa keraguan dan kebodohan, tetapi juga kegelisahan, kecemasan, dan berbagai gangguan batin lainnya. Oleh karena itu, aktivitas menghafal, membaca, dan muraja'ah al-Qur'an dapat menghadirkan ketenangan serta mengurangi kegelisahan dalam hati seseorang.

5. Manfaat Intelektual

Menghafal al-Qur'an ternyata punya manfaat yang luar biasa untuk kecerdasan otak kita. Salah satu manfaat terbesarnya adalah bisa membuat otak jadi lebih kuat dan ingatan kita jadi jauh lebih tajam. Karena saat menghafal, otak kita dipaksa untuk terus bekerja keras. Kita harus mengingat bunyi ayatnya, melihat bentuk tulisannya, dan memahami arti dari ayat yang sedang kita hafalkan tersebut. Aktivitas mengulang-ulang hafalan ini ibaratnya seperti memberikan olahraga atau senam rutin untuk otak. Semakin sering otak kita dilatih untuk mengingat al-Qur'an, maka kemampuan otak dalam menyimpan informasi lain juga akan semakin kuat. Hasilnya, orang yang rajin menghafal al-Qur'an biasanya akan lebih mudah fokus, tidak gampang lupa dan lebih cepat paham saat belajar.

6. Manfaat Pengetahuan

Al-Qur'an bukan hanya berisi petunjuk ritual keagamaan, melainkan juga merupakan pilar dari segala sumber ilmu pengetahuan, seperti ilmu sosial, sejarah, hukum, hingga konsep-konsep sains modern. Berbagai dimensi ilmu Allah yang tidak terbatas tersebut akan lebih mudah diserap, diinternalisasi, dan diimplementasikan oleh seorang penghafal al-Qur'an yang juga fokus untuk mempelajari serta memahami kandungan maknanya. Melalui proses ini, seorang penghafal akan memiliki landasan berpikir yang kuat, sehingga ketika ia mempelajari ilmu umum atau teknologi modern, ia mampu mengorelasikannya dengan nilai-nilai wahyu. Hal ini pada akhirnya akan membentuk akademisi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluasan wawasan yang bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat.

e. Faktor Mempengaruhi Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan al-Qur'an seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan diantaranya:

1. Manajemen waktu dalam menghafal, kita harus mengatur waktu kita agar dapat menyediakan waktu yang cukup untuk hafalan. Memanfaatkan waktu sebaik dan seefektif mungkin.
2. Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani, maka dengan itu bergaul dengan orang yang sudah menghafal al-Quran. Kita akan mendapat motivasi dan semangat dalam menghafal.
3. Mendengarkan *murottal* Qur'an, sering mendengarkan bacaan atau menyimak bacaan Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an. Mendengarkan *murottal* dapat membantu mengingat apa yang sudah dihafal. Dan salah satu metode *bermuroja'ah* bagi wanita haid.
4. *Muroja'ah* hafalan, *Muroja'ah* berasal dari bahasa Arab *raja'a- yarji'u* yang berarti kembali. Metode *muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk mengingat hafalan dan juga menjaga kelancaran hafalan. Tanpa adanya *muroja'ah* maka hilang hafalannya.

f. Faktor Menghambat Kualitas Hafalan

Proses mempertahankan kualitas hafalan al-Qur'an sering kali menghadapi berbagai kendala yang dapat melemahkan daya ingat seorang penghafal. Beberapa faktor utama yang menghambat kualitas hafalan diantaranya:

1. Banyak Dosa dan Maksiat

Hambatan spiritual yang paling mendasar adalah ketika seorang penghafal tidak berupaya menghindari dan menjauhi kemaksiatan. Dalam konsep pendidikan Islam, Al-Qur'an adalah cahaya suci yang hanya dapat menetap di dalam hati yang bersih. Perbuatan dosa dapat mengotori hati dan merusak fokus spiritual, sehingga ayat-ayat yang telah dihafal menjadi mudah terlupakan.

2. Tidak Mengulang Hafalan

Hambatan terbesar adalah kebiasaan tidak mengulang ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Sebelum memutuskan untuk menambah hafalan baru, seorang penghafal idealnya harus memastikan dan menguatkan fondasi hafalan lama terlebih dahulu. Mengabaikan proses pengulangan ini hanya akan

membuat hafalan baru menumpuk di atas hafalan lama yang sebenarnya masih rapuh

3. Perhatian yang lebih pada Urusan Dunia

Fokus pikiran merupakan penentu utama kekuatan ingatan. Ketika hati dan pikiran seseorang terlalu disibukkan dan dipalingkan oleh urusan serta ambisi duniawi, ruang kognitifnya akan penuh. Kelalaian dan pikiran yang terpecah ini membuat konsentrasi menurun, sehingga proses menghafal dan menjaga ayat menjadi sangat sulit dilakukan.

4. Menghafal Banyak Ayat pada Waktu yang Singkat

Hambatan ini berkaitan dengan manajemen target yang keliru, yaitu ambisi menambah hafalan secara instan tanpa memedulikan kualitasnya. Terburu-buru pindah ke ayat atau surah lain sebelum menguasai hafalan sebelumnya dengan baik justru akan merusak struktur memori jangka panjang. Dalam metode tahfidz, melancarkan hafalan yang sudah ada (*itqan*) jauh lebih utama dan lebih baik daripada sekadar mengejar kuantitas hafalan baru.

2. *Self Regulation* dalam Menghafal al-Qur'an

a. Pengertian *Self Regulation*

Self-regulation atau regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan, mengarahkan, serta mengevaluasi perilaku, pikiran, dan emosinya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Barry J. Zimmerman, *self-regulation* adalah proses aktif di mana individu menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, mengatur strategi, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Dalam konteks menghafal al-Qur'an, *self-regulation* dapat dipahami sebagai kemampuan seorang penghafal al-Qur'an dalam mengatur dirinya sendiri selama proses hafalan berlangsung, mulai dari menetapkan target hafalan, memilih metode yang digunakan, mengelola waktu, menjaga motivasi, hingga melakukan evaluasi terhadap capaian hafalan yang diperoleh. Kemampuan regulasi diri menjadi faktor penting dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an karena proses menghafal membutuhkan konsistensi, kedisiplinan, ketekunan, dan pengendalian diri yang baik.

Menghafal al-Qur'an bukan semata aktivitas *kognitif*, melainkan suatu perjalanan spiritual yang menuntut keterlibatan total diri, akal, hati, dan lingkungan sosial. Individu yang berhasil menyelesaikan hafalan umumnya bukanlah mereka yang sekadar memiliki ingatan kuat, melainkan mereka yang mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri melalui *strategi regulasi*

diri. Dalam konteks ini, *regulasi* diri mencakup serangkaian upaya sadar untuk mengarahkan pikiran, mengelola emosi, dan memanfaatkan lingkungan demi mencapai tujuan menghafal yang berkelanjutan. Tiga pilar utama yang menopang keberhasilan tersebut adalah *strategi kognitif* untuk *retensi memori*, *faktor emosional* dan *motivasional*, serta faktor lingkungan yang mendukung.

b. Strategi Kognitif untuk Retensi Memori

Secara kognitif, efektivitas hafalan sangat dipengaruhi oleh cara seseorang mengolah dan mengulang materi. Penelitian tentang daya ingat para *huffaz* menunjukkan bahwa *maintenance rehearsal*, pengulangan secara berkala tanpa mengubah struktur informasi, lebih unggul dibandingkan dengan *elaborative rehearsal* yang berusaha mengaitkan ayat dengan makna-makna di luar teks.²⁹ Hal ini mengonfirmasikan bahwa dalam konteks penghafalan teks suci yang terikat kaidah tajwid dan rasm, repetisi yang konsisten dan setia terhadap lafal asli adalah kunci penguatan jejak memori jangka panjang. Oleh karena itu, para penghafal menerapkan rutinitas pengulangan harian yang terstruktur, di mana setiap ayat baru diulang berpuluh-puluh kali sebelum dirangkai dengan hafalan sebelumnya.

Optimalisasi *working memory* memegang peranan sentral. Strategi seperti *chunking*, yang mengelompokkan ayat menjadi unit-unit kecil bermakna, serta mendengarkan murattal sebelum memulai hafalan, terbukti mengurangi beban kognitif.³⁰ Pendekatan ini memungkinkan otak menyandi informasi baru secara lebih efisien tanpa terbebani oleh banyaknya elemen yang harus diproses sekaligus. Dalam praktiknya, banyak penghafal membagi satu halaman menjadi tiga atau empat blok pendek, dan tiap blok diulang hingga melekat sebelum beralih.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan alat bantu yang mendukung strategi kognitif ini. Aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti *Tarteel* menyediakan umpan balik *real-time* terhadap ketepatan bacaan, sehingga penghafal dapat segera memperbaiki kesalahan tanpa harus selalu bergantung pada guru. Fitur tersebut tidak hanya memfasilitasi pembelajaran mandiri, tetapi

²⁹ M. A. Dzulkifli et al., Optimizing Human Memory: An Insight from the Study of Al Huffaz, paper presented at 2014 the 5th International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim World, ICT4M 2014, "Proc. - IEEE Int. Conf. Solid-State Integr. Circuit Technol., ICSICT" tahun 2014.

³⁰ N. Parveen, Evidence-Based Practices of Cognitive Load Management to Enhance Learning, "Psychological Studies" 70, no. 2, tahun 2025. Hlm. 86-374.

juga memperkuat proses self-monitoring yang menjadi inti regulasi diri. Dengan demikian, strategi kognitif yang efektif bagi penghafal al-Qur'an merupakan perpaduan antara metode repetisi yang disiplin, penyederhanaan beban memori kerja, dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

c. *Faktor Emosional dan Motivasional*

Struktur teknis, yang memberi daya tahan jangka panjang adalah faktor emosi dan motivasi. Motivasi *intrinsik* merupakan keinginan yang lahir dari dalam diri untuk mendekatkan diri kepada Allah, meraih kemuliaan spiritual, dan menjaga kalam-Nya merupakan fondasi utama yang menjaga konsistensi hafalan.³¹ Penghafal yang digerakkan oleh niat ibadah cenderung lebih tahan menghadapi titik jenuh, karena makna aktivitasnya melampaui sekadar pencapaian kognitif. Sensasi ketenangan dan kebahagiaan yang menyertai proses mengulang ayat-ayat suci memperkuat asosiasi positif antara hafalan dan kepuasan batin.

Di sisi lain, motivasi *ekstrinsik* juga tidak dapat diabaikan. Dukungan dari keluarga, pujian dari guru, serta keteladanan dari sesama penghafal menjadi penguat sosial yang signifikan.³² Keberadaan figur yang telah lebih dahulu menyelesaikan hafalan sering kali membangkitkan semangat dan menegaskan bahwa tujuan besar itu dapat dijangkau. Motivasi eksternal semacam ini berfungsi sebagai jembatan pada saat motivasi intrinsik mengalami fluktuasi.

Kemudian, regulasi emosi berperan dalam mempertahankan ritme hafalan. Kekecewaan karena ayat yang sulit melekat, rasa bersalah saat target tidak tercapai, atau kebosanan pada juz-juz tertentu merupakan tantangan emosional yang lazim. Individu yang mampu mengelola perasaan tersebut, misalnya dengan memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses penyucian diri atau melakukan jeda reflektif berupa doa dan dzikir, cenderung lebih cepat kembali ke jalur hafalannya.³³

Penelitian pada penghafal tunanetra bahkan menunjukkan bahwa kekuatan regulasi diri yang digerakkan oleh spiritualitas dapat melampaui

³¹ E. Latipah, *Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh the Qur'an Memorizer in Indonesia*, " *International Journal of Instruction*" 15, no. 1, tahun 2022. hlm. 653–72.

³² H. Mizani et al., *The Use of Extrinsic Motivation in Learning to Memorize Al Qur'an*, " *Eurasian Journal of Educational Research*" 2024, no. 109, tahun 2024. hlm. 46-58.

³³ Taufik Abdullah, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" *Indonesia* 2, tahun 1966. hlm. 1-24.

keterbatasan fisik, karena dorongan emosional yang kuat menghidupkan kembali komitmen. Dengan demikian, keseimbangan antara motivasi intrinsik, dukungan ekstrinsik, dan pengelolaan emosi membentuk benteng psikologis yang menjaga proses hafalan tetap hidup.

d. Faktor Lingkungan

Secemerlang apa pun strategi kognitif dan sekuat apa pun motivasi, efektivitasnya sangat bergantung pada lingkungan yang melingkupi penghafal. Lingkungan fisik yang *kondusif* adalah syarat mutlak ruang belajar yang tenang, pencahayaan yang cukup, dan kebebasan dari *distraksi* menjadi wahana bagi otak untuk masuk ke dalam fokus mendalam yang dibutuhkan saat menghafal.³⁴ Banyak penghafal memilih waktu-waktu sunyi seperti sepertiga malam terakhir atau setelah Subuh ketika *eksternalitas* minimal dan pikiran masih segar.

Selain aspek fisik, lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam regulasi diri. Kehadiran guru pembimbing dan teman seperjuangan dalam halaqah tahfiz menciptakan struktur *akuntabilitas* yang sulit dibangun sendiri. Sesi setoran wajib dan *muraja'ah* berkelompok menghadirkan irama *eksternal* yang mendisiplinkan, sekaligus menjadi ruang bagi penghafal untuk saling mengoreksi dan menyemangati.³⁵ Dukungan sosial semacam ini tidak hanya menambah pengetahuan, melainkan juga memenuhi kebutuhan emosional akan rasa dimiliki, sehingga perjalanan panjang menghafal tidak terasa sepi.

Teknologi digital pun membentuk lingkungan belajar baru yang memperluas cakupan sosial tersebut. Melalui komunitas daring dan aplikasi yang memungkinkan *peer review*, penghafal dapat tetap terhubung dengan pembimbing atau partner hafalan meski terpisah jarak.³⁶ Lingkungan *virtual* yang dirancang dengan pendekatan *blended learning* ini menawarkan *fleksibilitas* sekaligus mempertahankan *elemen akuntabilitas*. Akan tetapi, pengelolaan lingkungan digital juga menuntut literasi baru: kemampuan untuk menepis *distraksi* media sosial dan hanya memanfaatkan fitur yang benar-benar

³⁴ Latipah, "Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh the Qur'an Memorizer in Indonesia."

³⁵ S. A. Alnajashi et al., The Impact of Attending Qur'an Memorization Programs on Psychological Wellbeing: A Study on Adult Females, "Islamic Guidance and Counseling Journal 8", no. 2, tahun 2025.

³⁶ Luqman Zakaryah, Beyond Textuality in Islamic Legal Exegesis: Intertextuality and Hypertextuality for Codifying Legal Maxims of Islamic Criminal Law, "American Journal of Islamic Social Sciences 31", no. 4, tahun 2014. hlm. 50–72.

menunjang hafalan. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung regulasi diri adalah lingkungan yang secara sadar ditata baik fisik, sosial, maupun digital untuk meminimalkan hambatan dan memaksimalkan isyarat yang mengarah pada tindakan menghafal.

Regulasi diri dalam menghafal al-Qur'an merupakan *konstruk multidimensi* yang tidak dapat direduksi pada salah satu aspek semata. *Strategi kognitif* menyediakan alat teknis bagi memori untuk menangkap dan menyimpan ayat-ayat suci, sementara kekuatan *emosional* dan *motivasional* memastikan alat itu terus digunakan dalam jangka panjang, dan lingkungan yang terkelola dengan baik menjadi panggung yang memungkinkan semuanya berfungsi optimal. *Integrasi* ketiga pilar ini yang seluruhnya dikuatkan oleh niat spiritual yang tulus menjadi kunci keberhasilan yang tidak hanya menghasilkan hafalan kuat, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih disiplin dan dekat dengan al-Qur'an. Pendekatan holistik ini sejalan dengan temuan-temuan terkini yang menempatkan penghafal al-Qur'an sebagai individu yang aktif mengelola proses belajarnya sendiri, sebuah potret agen regulasi diri yang paripurna.

Teori *self-regulation* digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kondisi mahasiswa dalam mengikuti program mata kuliah Tahsin dan Tahfiz pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Melalui teori ini, peneliti dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan mahasiswa dalam mencapai target hafalan al-Qur'an. Aspek strategi kognitif digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa mengelola proses hafalan, aspek emosional dan motivasional digunakan untuk memahami dorongan serta semangat mahasiswa dalam menghafal, sedangkan aspek lingkungan digunakan untuk mengidentifikasi dukungan maupun hambatan yang berasal dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, *teori self-regulation* menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan kondisi mahasiswa dalam pelaksanaan program menghafal al-Qur'an pada mata kuliah Tahsin dan Tahfiz. Bagian ini sudah disusun agar selaras dengan rumusan masalah kedua, yaitu membahas kondisi mahasiswa yang berhasil maupun yang mengalami hambatan dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an.

C. Defenisi Operasional

1. Pelaksanaan

Pengertian pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan

sebagainya. Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap. Secara sederhana, pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah proses berlangsungnya kegiatan program menghafal al-Qur'an yang diikuti oleh mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir melalui kegiatan pembelajaran dan penyeteroran hafalan pada mata kuliah Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an.

2. Program

Program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum terlaksana. Menurut Suharismi Arikunto, program adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan.³⁷ Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnafis mendefinisikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan harapan dapat mendatangkan hasil atau pengaruh tertentu.³⁸

Dalam penelitian ini, program yang dimaksud adalah program menghafal al-Qur'anyang diterapkan pada mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebagai bagian dari kegiatan akademik dalam mata kuliah kuliah Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an. Program tersebut memiliki target hafalan yang harus dicapai mahasiswa, yaitu satu juz pada setiap semester serta dilengkapi dengan kegiatan setoran dan evaluasi hafalan.

3. Menghafal al-Qur'an

Secara etimologi, istilah menghafal berakar dari bahasa Arab, yaitu dari perubahan kata kerja *hafiza-yahfazu- hifzan* yang berarti selalu ingat dan sesekali lupa. Secara maknawi, kata ini merepresentasikan suatu kondisi psikologis dan kognitif di mana seseorang senantiasa menjaga pengetahuannya sehingga selalu mengingatnya, meskipun secara kodrati manusia tidak luput dari sifat sesekali lupa.

³⁷ Suharismi Arikunto, "Evaluasi Program Pendidikan." Jakarta: Bumi Aksara, tahun 2014.

³⁸Farida yusuf Tayib Nafis, "Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian." Jakarta: Rineka Cipta, tahun 2008.

Dalam penelitian ini, menghafal al-Qur'an adalah proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an kedalam ingatan dengan cara membaca, mengulang, dan menjaga hafalan sehingga dapat dilafalkan kembali tanpa melihat mushaf. Menghafal al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai kegiatan menghafal secara umum, tetapi merupakan kegiatan hafalan yang dilaksanakan oleh mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebagai bagian dari mata kuliah Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an. kegiatan tersebut meliputi proses menghafal, menyetorkan hafalan kepada dosen. Menghafal dalam penelitian ini mengacu pada mahasiswa yang gagal dalam mata kuliah tahsin dan tahfidz atau mendapatkan nilai C ke bawah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Hasil dari penelitian kualitatif yaitu menemukan fakta-fakta yang beragam, sehingga fakta-fakta tersebut dalam konteksnya dianalisis oleh penulis yang menghasilkan kesimpulan.³⁹

Penelitian deskriptif yaitu di mana peneliti terjun ke lapangan untuk meneliti bagaimana program menghafal al-Qur'an dan kondisi yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam menghafal al-Qur'an mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, kemudian digambarkan atau dideskripsikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Kopelma Darussalam. Alasan peneliti memilih di kampus Uin Ar-Raniry Banda Aceh, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai lokasi penelitian adalah,

Pertama, peneliti memilih Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, karena program studi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kajian al-Qur'an, baik dari aspek pemahaman maupun penghafalan al-Qur'an. Hal ini menjadikan lokasi penelitian sangat relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Kedua, di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah diterapkan program menghafal al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan akademik mahasiswa. Program ini menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dan mendalam terkait pelaksanaan program menghafal al-Qur'an tersebut.

³⁹ Djam'an Satori dan An Komariah, "*Metodologi Penelitian Kulitatif*" Bandung: Alfabeta, tahun 2017, hlm. 28.

Ketiga, peneliti melihat adanya perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an. Perbedaan ini memengaruhi proses pelaksanaan program menghafal al-Qur'an, sehingga menarik untuk dikaji

Keempat, mahasiswa juga dihadapkan pada keterbatasan waktu karena harus membagi antara kegiatan perkuliahan dan kegiatan menghafal al-Qur'an, yang berdampak pada pelaksanaan program menghafal al-Qur'an. Dalam pelaksanaan program menghafal al-Qur'an, terdapat variasi metode serta tingkat konsistensi mahasiswa dalam menghafal, sehingga menimbulkan dinamika yang beragam dan penting untuk diteliti secara lebih mendalam.

C. Instrumen Penelitian

Alat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah berupa pedoman wawancara untuk menjadi rujukan wawancara dan recorder yang digunakan untuk merekam dialog saat wawancara, serta memotret dan kemudian menganalisa data yang didapatkan supaya bisa digambarkan dengan jelas dan bermakna.⁴⁰

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data *primer* dan data *sekunder*. Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan relevan guna mendukung pembahasan serta analisis penelitian.

1. Data *Primer*

Pada penelitian awal, sumber data primer berasal dari informan, khususnya para mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2024, 2022, dan 2023 yang mendapatkan nilai C kebawah atau yang mengulang Mata Kuliah Tahsin dan Tahfiz yang didapatkan dari dokumentasi berupa transkrip nilai.

2. Data *Sekunder*

Sumber data *sekunder* ini bisa didapatkan dari pihak mana saja yang dapat memberikan informasi tambahan untuk data dan juga untuk melengkapi kekurangan yang diperoleh dari data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari transkrip nilai, buku-buku,

⁴⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*” Bandung: Alfabeta, tahun 2008, hlm. 8.

artikel-artikel, jurnal-jurnal, maupun skripsi-skripsi yang dapat diperoleh dari pusat pustaka.

3. Populasi dan sampel

Berikut adalah data mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang aktif pada semester genap tahun akademik 2025/2026 sebanyak 567 mahasiswa. Adapun sampel yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini sebanyak 15 mahasiswa dan 2 orang dosen pengampu Mata Kuliah Tahsin dan Tahfiz

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah *participant observer*, yaitu peneliti terlibat langsung dalam Mata Kuliah Tahsin dan Tahfiz di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti fokus pada proses kegiatan Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an pada Mata Kuliah tersebut. Observasi dilakukan ketika Mahasiswa menyetorkan hafalannya kepada dosen selama Mata Kuliah Tahsin dan Tahfiz yang berlangsung di kelas pada Rabu jam 07.45-09.25, dan jam 09.30-11.15. Kemudian di hari Kamis jam 07.45-09.30. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data-data mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an.

2. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan pada kajian ini adalah semi terstruktur atau *indept interview*. Penulis melakukan sesi tanya jawab dengan responden dan informan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara semi terstruktur ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa Ilmu dan Tafsir al-Qur'an tentang permasalahan menghafal al-Qur'an.

Teknik wawancara ini juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung atau tatap muka dengan responden atau informan, yaitu mahasiswa yang menjadi objek penelitian. Narasumber yang diwawancarai adalah mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang mendapatkan nilai C atau mengulang Mata Kuliah Tahsin dan Tahfiz sebanyak lima belas (15) orang dan dua (2)

orang dosen pengampu Mata Kuliah Tahsin dan Tahfiz. Tujuan wawancara dengan mahasiswa ini adalah untuk menjawab apa saja tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an. Kemudian, wawancara juga dilakukan kepada dosen mata kuliah Tahsin dan Tahfidz guna menemukan solusi dari tantangan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Penulis menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data melalui berbagai dokumen atau informasi tentang permasalahan mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berupa data-data mahasiswa dan transkrip nilai. Untuk memperoleh data berupa transkrip nilai, data-data mahasiswa, serta dokumentasi yang lainnya, maka dibutuhkan metode dokumentasi untuk mendapatkannya. Tujuan dokumentasi ini adalah data awal guna untuk menentukan siapa saja yang akan diwawancara melalui transkrip yang diperoleh dari Prodi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk mudah dibaca, di *interpretasikan*. Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴¹ Di sini penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena atau pengumpulan data yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok data dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori tertentu. Adapun tahap-tahap analisis data:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sebelum masuk lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang akan diberikan secara langsung kepada narasumber di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

⁴¹ Lexy J, Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif " Bandung: Remaja Rosda Karya, tahun 2007, hlm. 428.

2. Analisis Sesudah di Lapangan

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ini artinya merangkum, yakni memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting; dicari tema dan polanya. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menampilkan data akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya, yaitu langkah ketiga, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang diajukan di awal didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan bukti, maka kesimpulan yang diajukan di awal merupakan kesimpulan yang *kredibel*.⁴²

G. Teknik Penulisan

Teknik penulisan adalah cara yang digunakan peneliti dalam menulis skripsi. Peneliti menggunakan Panduan Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017 sebagai pedoman penulisan, PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) sebagai pedoman ejaan, dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai pedoman bahasa.

⁴² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*” Bandung Alfabeta, hlm. 453.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) merupakan salah satu program studi yang berada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Secara historis, program studi ini pada awalnya bernama Program Studi Tafsir Hadis. Penataan kelembagaan dan perubahan nomenklatur tersebut merupakan implikasi yuridis dari kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia terkait standarisasi program studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 dan diperkuat melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 442 Tahun 2014.

Akar historis pendirian program studi ini bermula pada tahun 1974, di mana rumpun keilmuan Tafsir Hadis resmi dibentuk di bawah naungan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry dengan nomenklatur Syariah Tafsir Hadis (STH). Legalitas operasional awal tersebut bersandarkan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor KEP/D.VI/218/74 tertanggal 23 Desember 1974. Setelah melalui fase penggodokan selama enam belas tahun di Fakultas Syariah, restrukturisasi internal organisasi pada tahun 1990 mengalihkan pengelolaan Program Studi Tafsir Hadis ke bawah administrasi Fakultas Ushuluddin. Transformasi ini disahkan melalui Surat Keputusan Rektor Nomor 33 Tahun 1990, yang kemudian mengubah identitas prodi menjadi Ushuluddin Tafsir Hadis (UTH).

Dinamika institusional kembali bergulir pada tahun 2012 menyusul terbitnya instruksi penyesuaian nama program studi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Regulasi tersebut mewajibkan Program Studi Tafsir Hadis untuk melakukan spesifikasi keilmuan dengan memilih salah satu dari dua klaster nomenklatur baru, yaitu Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Program Studi Ilmu Hadis. Melalui pertimbangan strategis yang komprehensif—mencakup analisis potensi sumber daya manusia (SDM), proyeksi pengembangan lini keilmuan, serta animo calon mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menetapkan konversi nama menjadi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Rekonstruksi nomenklatur ini diproyeksikan untuk mempertegas distingsi epistemologis prodi sekaligus

mengeskalasi mutu tri dharma perguruan tinggi dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir.⁴³

Visi:

Menjadi Program Studi yang modern, profesional dan andal dalam pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, kebangsaan dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.

Misi:

- a. Melaksanakan pendidikan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
- b. Menyelenggarakan penelitian dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional, dan internasional.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.⁴⁴
- d. Menerapkan manajemen lembaga berbasis Good Governance secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.

Tujuan:

1. Menghasilkan sarjana muslim dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepekaan sosial dan mampu memberi solusi terhadap persoalan keagamaan umat.
2. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Menghasilkan alumni yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

⁴³ Bersumber dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN AR-Raniry Banda Aceh.

⁴⁴ Bersumber dari data program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin ar-Raniry Banda Aceh.

2. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mencakup tiga dimensi, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 4.1 Kompetensi Lulusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

PENGETAHUAN	SIKAP	KETERAMPILAN
Ahli dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	Memiliki sikap jujur, amanah, teliti, objektif, dan konsisten dalam memegang teguh ajaran al-Qur'an sebagai budaya kerja.	a. Mampu memenuhi ilmu al- Qur'an dan Tafsir b. Mampu menjelaskan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an c. Mampu memberi solusi terhadap persoalan umat berlandaskan al-Qur'an dan Tafsir

3. Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Al-Q Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dekan	:	Prof. Dr. Salman Abdul Muthallib, Lc., M.Ag
Wakil Dekan I	:	Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
Wakil Dekan II	:	Dr. Firdaus, M.Hum., M.SI
Wakil Dekan III	:	Dr. Mawardi, STh., M.A
Ketua Prodi	:	Zulihafnani, S.Th., M.A
Sekretaris Prodi	:	Dr. Muhajirul Fadhli, Lc., M.A
Operator Prodi	:	Jabaliah, S.Pd.I., M.Pd.

4. Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tabel Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir⁴⁵

N o	Nama	NIP/NIDN	Pangkat/Gol
1	Dr. Muhammad Zaini, S. Ag., M. Ag	197202101997031002	Lektor Kepala/IV a
2	Dr. Muslim Djuned, M. Ag	197110012001121001	Lektor/III d
3	Dr. Ummul Aiman, M.A	197808142007101001	Lektor/III d
4	Dr. Muhajirul Fadhli, Lc., M.A	198809082018011001	Lektor/III d
5	Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag	1967005131997032002	Lektor/III c
6	Boihaqi bin Adnan, M.A	198615042020121007	Lektor/III c
7	Nurullah. S.Th., M.A	198104182006042004	Asisten Ahli/III b
8	Furqan, Lc., MA	197902122009011010	Asisten Ahli/III b
9	Syukran Abu Bakar, La., MA	198505152023211027	Asisten Ahli/III b
10	Muhammad Nuzul Abrar, M.Ag	199807042025051004	Asisten Ahli/III b
11	Ali Abdurrahman Simangungsong, M.Ag	199002112025051007	Asisten Ahli/III b
12	Syahrizal, S.Pd.I., M. Us	1979121020225211004	Asisten Ahli/III b

5. Data Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Berikut adalah data mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang aktif pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir saat ini memiliki 567 mahasiswa yang aktif dari angkatan 2022 sampai angkatan

⁴⁵ Bersumber dari data Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin ar-Raniry Banda Aceh.

2026. Jumlah mahasiswa setiap tahunnya bertambah dapat dilihat dari laporan mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan.⁴⁶

B. Program Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai upaya membentuk lulusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak hanya memahami teks keagamaan secara akademik, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya, UIN Ar-Raniry Banda Aceh mewajibkan mahasiswa mengikuti program tahfiz al-Qur'an yang terintegrasi dalam kurikulum. Program ini dirancang untuk mewujudkan profil lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dalam memahami ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual dengan al-Qur'an melalui kegiatan menghafal.

Keberadaan program tahfiz di lingkungan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki posisi yang sangat penting karena secara substantif disiplin ilmu yang dipelajari mahasiswa berhubungan langsung dengan al-Qur'an. Oleh sebab itu, kemampuan menghafal al-Qur'an dipandang sebagai kompetensi yang dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat yang dipelajari selama proses perkuliahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Program menghafal al-Qur'an di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dilaksanakan secara terstruktur dengan menetapkan target hafalan satu juz pada setiap semester. Penetapan target ini bertujuan agar mahasiswa memiliki arah yang jelas dalam proses menghafal serta dapat menyelesaikan hafalan secara bertahap sesuai kemampuan yang dimiliki. Sistem target hafalan juga menjadi instrumen untuk membangun kedisiplinan mahasiswa dalam mengatur waktu dan menjaga konsistensi hafalan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, penetapan target merupakan bagian dari fungsi perencanaan (*planning*). Menurut Terry perencanaan merupakan langkah awal dalam suatu program yang berfungsi menentukan tujuan yang ingin dicapai serta strategi untuk mencapainya. Dengan adanya

⁴⁶ Bersumber dari data Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin ar-Raniry Banda Aceh.

⁴⁷ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*". Jakarta: Kalam Mulia, tahun 2015.

target hafalan satu juz setiap semester, program tahfiz yang dilaksanakan oleh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah menunjukkan adanya perencanaan yang jelas sehingga mahasiswa memiliki standar capaian yang harus dipenuhi.

Selain adanya target hafalan, mahasiswa diwajibkan menyetorkan hafalan kepada dosen pengampu secara berkala. Setoran hafalan menjadi media evaluasi sekaligus pembinaan bagi mahasiswa. Melalui kegiatan tersebut dosen dapat mengetahui perkembangan hafalan mahasiswa, mengidentifikasi kesalahan bacaan, serta memberikan arahan terkait metode menghafal yang lebih efektif. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, metode talaqqi merupakan proses pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki.⁴⁸ Metode ini dianggap efektif karena memungkinkan terjadinya kontrol kualitas hafalan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penilaian dalam program tahfiz tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan yang dicapai mahasiswa, tetapi juga mempertimbangkan aspek kehadiran, kelancaran hafalan, dan ketepatan makharijul huruf. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.⁴⁹

“Saya menggunakan buku *Muthaba'ah* yang penilainnya melalui kehadiran, kelancaran hafalan, ketepatan *Makharijul huruf* dan Tajwid”.

Berdasarkan jawaban diatas menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, melainkan juga kualitas bacaan al-Qur'an mahasiswa. Penilaian yang mencakup aspek makharijul huruf menunjukkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an yang benar dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses menghafal. Hal ini sesuai dengan pendapat Az-Zarqani yang menjelaskan bahwa tujuan utama tahfiz bukan sekadar mengingat susunan ayat, tetapi juga menjaga keaslian bacaan sesuai kaidah tajwid yang benar.⁵⁰ Temuan lain yang menarik adalah adanya ujian hafalan secara acak (random test) yang dilakukan oleh dosen pengampu. Dalam sistem ini mahasiswa diminta melanjutkan ayat tertentu tanpa mengetahui terlebih

⁴⁸ Al-Hafidz, Ahsin W. “*Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*”. Jakarta: Bumi Aksara, tahun 2005.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhajirul Fadhli, Lc., M.A, Dosen Pengampu Mata Kuliah Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 18 Juni 2026.

⁵⁰ Az-Zarqani, “*Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*” Jilid 1, Kairo: Dar al-Hadis, tahun 2001.

dahulu bagian yang akan diuji. Berdasarkan wawancara, sistem tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana hafalan mahasiswa benar-benar melekat dalam ingatan mereka.

Menurut peneliti, penerapan random test merupakan bentuk evaluasi autentik yang mampu mengukur kualitas hafalan secara lebih objektif dibandingkan sekadar setoran hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mahasiswa yang benar-benar menguasai hafalan akan mampu melanjutkan ayat dari bagian mana pun, sedangkan mahasiswa yang hanya menghafal untuk kebutuhan setoran biasanya mengalami kesulitan ketika diuji secara acak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa program menghafal al-Qur'an di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang cukup sistematis. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan. Adapun programnya secara singkatnya sebagai berikut:

1. Target Hafalan Satu Juz per Semester secara Berjenjang.
2. Sistem Setoran Hafalan kepada Dosen Pengampu
3. Komponen Penilaian: Kehadiran, Kelancaran Hafalan, dan Makharijul Huruf
4. Ujian Hafalan secara Acak (Random Test) oleh Dosen

C. Kondisi yang Memengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Mahasiswa dalam Mengikuti Program Menghafal Al-Qur'an

1. Kondisi yang Memengaruhi Keberhasilan Mahasiswa

a. Penggunaan Metode Menghafal yang Tepat

Berdasarkan penelitian dengan beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan bahwa keberhasilan dalam mencapai target hafalan al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam proses menghafal. Mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi pada mata kuliah Tahsin dan Tahfiz umumnya memiliki metode menghafal yang terstruktur dan dilakukan secara konsisten. Metode yang digunakan antara lain membaca ayat secara berulang-ulang (*tikrar*), menghafal per ayat, memahami makna ayat sebelum menghafalnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmiyatul Husna.

“saya ketika ingin menghafal al-Qur’an yang saya lakukan membaca ayat secara berulang-ulang, memerhatikan penulisannya, menghafal per ayat, memahami makna ayat”.⁵¹

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan metode pengulangan cenderung lebih mudah menyimpan hafalan dalam memori jangka panjang dibandingkan mahasiswa yang hanya membaca ayat beberapa kali kemudian langsung menyetorkannya. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus membantu memperkuat jejak memori sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tidak mudah hilang. Selain itu, juga memahami kandungan makna ayat, mengingat urutan ayat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ahsin W Al-Hafidz dalam buku Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an yang menjelaskan bahwa keberhasilan menghafal al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Menurutnya, metode pengulangan (*takrar*) merupakan salah satu metode paling efektif karena dapat memperkuat daya ingat dan menjaga kestabilan hafalan.⁵² Seseorang yang sering mengulang hafalan akan memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang melakukan pengulangan.

Selain metode *takrar*, sebagian mahasiswa juga menggunakan metode mendengarkan *murattal* sebelum menghafal. Mereka mengaku bahwa mendengarkan bacaan al-Qur'an secara berulang dapat membantu mengenali pola bacaan, panjang pendek ayat, serta urutan lafaz yang akan dihafalkan. Sebagaimana dikatakan oleh Syifa Nurfadila.

“Saya ketika ingin menghafal al-Qur’an yang saya lakukan adalah mendengarkan *murattal* yang akan saya hafal, melalui *murattal* yang saya sukai setelah itu saya buka mushaf al-Qur’an”.⁵³

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Rahmiyatul Husna, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 10 Juni 2026.

⁵² Ahsin W Al-Hafidz, “*Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*” Bandung: Cipta Pustaka, hlm. 50.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Syifa Nurfadila, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 10 Juni 2026.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses menghafal tidak hanya melibatkan kemampuan visual melalui membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan auditori melalui pendengaran. Dalam perspektif psikologi pendidikan, penggunaan berbagai metode menghafal menunjukkan adanya strategi belajar yang dilakukan secara sadar oleh mahasiswa. Strategi belajar merupakan bagian dari kemampuan *self-regulation*, yaitu kemampuan individu untuk mengatur proses belajarnya sendiri agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Zimmerman menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-regulation* yang baik akan memilih strategi belajar yang dianggap paling efektif sesuai dengan kebutuhannya.⁵⁴ Dengan demikian, penggunaan metode menghafal yang tepat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode menghafal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program tahfiz al-Qur'an. Semakin tepat metode yang digunakan, maka semakin besar peluang mahasiswa untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh program studi.

b. Kebiasaan Muraja'ah yang Rutin

Berdasarkan penelitian, faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa adalah kebiasaan melakukan muraja'ah secara rutin. Hampir seluruh mahasiswa yang berhasil mencapai target hafalan menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan sebelum menyetorkan kepada dosen, baik setelah salat Subuh, maupun pada malam hari sebelum beristirahat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Minni Khaira.

“Saya ketika ingin menyetorkan hafalan, sebelumnya saya harus muraja'ah terlebih dahulu diwaktu setelah shalat subuh atau dimalam hari supaya saya lancar saat setoran dan tidak mudah lupa”.⁵⁵

Muraja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya dengan tujuan menjaga kualitas hafalan agar tetap kuat

⁵⁴ Zimmermen, Bacoming a, *Self-Regulated Learner: An Overview, Theory Into Practice*, Vol. 41, No 2, tahun 2002, hlm. 65-70.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Minni Khaira, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 11 Juni 2026.

dan tidak mudah lupa. Dalam praktiknya, mahasiswa melakukan muraja'ah dengan berbagai cara, seperti membaca hafalan secara mandiri, memperdengarkan hafalan kepada teman, maupun mendengarkan kembali murattal ayat yang telah dihafal.

Uraian diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang rutin melakukan muraja'ah cenderung lebih lancar ketika menyetorkan hafalan dan lebih siap menghadapi ujian hafalan secara yang dilakukan oleh dosen. Sebaliknya, mahasiswa yang jarang melakukan muraja'ah sering mengalami kesulitan mengingat kembali ayat yang sebelumnya telah dihafal. Bahkan beberapa mahasiswa mengaku harus menghafal ulang karena sebagian hafalan yang telah diperoleh sebelumnya mulai terlupakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fitri mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.⁵⁶

Temuan ini memperkuat pendapat Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghautsani yang menyatakan bahwa muraja'ah merupakan ruh dalam proses menghafal al-Qur'an. Menghafal tanpa muraja'ah diibaratkan seperti menimba air ke dalam wadah yang bocor. Hafalan mungkin dapat diperoleh dalam waktu singkat, tetapi akan mudah hilang apabila tidak dipelihara melalui pengulangan yang berkesinambungan.⁵⁷

Dalam teori psikologi kognitif, pengulangan yang dilakukan secara berkala berfungsi memperkuat penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Semakin sering suatu informasi diakses kembali, maka semakin kuat pula jejak memori yang terbentuk. Oleh karena itu, muraja'ah bukan hanya tradisi dalam pendidikan tahfiz, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam teori pembelajaran dan memori.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa muraja'ah merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam program menghafal al-Qur'an. Keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh hafalan baru, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan hafalan yang telah dimiliki melalui muraja'ah yang konsisten.

c. Latar Belakang Pendidikan Pesantren yang Mendukung

Berdasarkan responden, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berhasil mencapai target hafalan berasal dari latar belakang pendidikan

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Fitri, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 11 Juni 2026.

⁵⁷ Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghautsani, "*Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Qur'an*", Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, tahun 2018.

pesantren. Mereka telah memiliki pengalaman menghafal al-Qur'an sejak sebelum memasuki perguruan tinggi sehingga proses adaptasi terhadap program tahfiz di lingkungan kampus berlangsung lebih mudah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muti'ah.

“Saya sangat terbantu dalam menghafal al-Qur'an karena saya sudah ada hafalan di pesantren sebelumnya, sehingga ketika saya setoran alhamdulillah bisa dan lancar”.⁵⁸

Mahasiswa berlatar belakang pesantren umumnya memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang lebih baik, pemahaman tajwid yang lebih matang, serta kebiasaan menghafal yang telah terbentuk sejak lama. Kondisi tersebut menjadi modal awal yang sangat membantu dalam mengikuti program tahfiz yang diterapkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menurut teori belajar kognitif, pengalaman belajar sebelumnya memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar pada tahap berikutnya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, maka semakin mudah menerima dan mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman menghafal yang diperoleh di pesantren menjadi modal penting yang membantu mahasiswa mencapai target hafalan di perguruan tinggi. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa latar belakang pesantren bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan. Beberapa mahasiswa yang berasal dari sekolah umum juga mampu mencapai target hafalan dengan baik karena memiliki motivasi yang tinggi serta kebiasaan muraja'ah yang konsisten. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Niswatun Khaira mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.⁵⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, tetapi juga oleh usaha dan kedisiplinan individu.

d. Motivasi Menghafal sebagai Faktor Keberhasilan Menghafal al-Qur'an

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an. Mahasiswa yang berhasil mencapai

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Muti'ah, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 12 Juni 2026.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Niswatun Khaira, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 12 Juni 2026.

target hafalan umumnya memiliki motivasi yang kuat, baik yang berasal dari dalam diri (motivasi *intrinsik*) maupun dari luar diri (motivasi *ekstrinsik*). Sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menghafal al-Qur'an karena keinginan untuk menjaga kalam Allah, meningkatkan kedekatan spiritual dengan al-Qur'an, serta memperoleh keberkahan dalam kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Aisyah.

“Saya menghafalkan al-Qur'an karena ingin menjaga kalamnya Allah dan saya merasakan ketenangan”.⁶⁰

Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang termotivasi karena tuntutan akademik, kewajiban mata kuliah, dan keinginan memperoleh nilai yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Laisa Tasukni mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.”⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki dorongan dari dalam diri menjadi kekuatan utama yang membantu mahasiswa bertahan dalam proses menghafal yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah terhadap kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai meskipun menghadapi berbagai kesulitan.⁶²

Temuan ini juga menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan yang muncul selama proses menghafal. Mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas cenderung tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam menghafal ayat. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi rendah sering kali menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menghafal dan lebih mudah kehilangan semangat ketika menghadapi hambatan. Dengan demikian, motivasi dapat dipahami sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an. Semakin tinggi motivasi yang

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 13 Juni 2026.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Laisa Tasukni, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 13 Juni 2026.

⁶² Sardiman, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”, Jakarta: Rajawali Pers, tahun 2018, hlm. 75.

dimiliki, maka semakin besar peluang mahasiswa untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

e. Kemampuan Mengatur Waktu dan Kehadiran yang Baik

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa kemampuan mengatur waktu menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an. Mahasiswa yang berhasil umumnya memiliki jadwal harian yang teratur dan mampu membagi waktu antara kegiatan perkuliahan, organisasi, pekerjaan sampingan, serta kegiatan menghafal. Mahasiswa mengaku menyediakan waktu khusus setiap hari untuk menghafal dan muraja'ah. Ada yang memilih waktu setelah salat Subuh karena suasana masih tenang dan pikiran lebih fokus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rita.

“Saya ketika ingin menghafal al-Qur'an harus diwaktu yang khusus yaitu waktu subuh karena waktu subuh itu pikiran masih press dan lebih tenang sehingga saya mudah menghafalnya”.⁶³ Sementara sebagian lainnya memilih malam hari setelah seluruh aktivitas akademik selesai. Seperti yang diungkapkan oleh Agustiara mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir”.⁶⁴

Berdasarkan dari jawaban diatas, Kebiasaan mengatur waktu tersebut membuat proses menghafal dapat dilakukan secara berkelanjutan tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Menurut Zimmerman, kemampuan mengatur waktu merupakan salah satu indikator *self-regulation* yang sangat penting dalam keberhasilan belajar. Individu yang mampu mengatur waktunya dengan baik akan lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan karena setiap aktivitas dilakukan secara terencana.

Selain manajemen waktu, tingkat kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan Tahsin dan Tahfiz juga memengaruhi keberhasilan hafalan. Mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menyetorkan hafalan, menerima bimbingan dosen, serta memperbaiki kesalahan bacaan yang dilakukan. Sebaliknya, mahasiswa yang sering tidak hadir kehilangan kesempatan untuk mendapatkan arahan dan

⁶³ Hasil Wawancara dengan Rita, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 14 Juni 2026.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Agustiara, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 14 Juni 2026.

evaluasi secara langsung dari dosen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Yatimah.

“Saya berpikir karena saya tidak bisa sekali setoran seperti orang lain setidaknya saya setoran (menghafal al-Qur’an) di setiap minggunya walaupun per minggunya saya menghafal satu halaman”.⁶⁵

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan menghafal al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal semata, tetapi juga oleh kemampuan mengelola waktu dan menjaga kedisiplinan dalam mengikuti seluruh rangkaian program yang telah ditetapkan.

2. Kondisi yang Memengaruhi Kegagalan Mahasiswa

a. Latar Belakang Pendidikan Non-Pesantren

Berdasarkan wawancara bahwa sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an berasal dari latar belakang pendidikan non-pesantren. Mereka mengaku belum terbiasa dengan aktivitas menghafal al-Qur'an secara intensif sebelum memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan target hafalan yang ditetapkan program studi. Selain itu, sebagian dari mereka masih menghadapi kendala dalam aspek tajwid, makharijul huruf, serta kelancaran membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Nurmali.

“Saya sangat kesulitan dalam menghafal al-Qur’an karena saya lulusan SMA yang tidak terbiasa dengan hafalan terutama dalam 1 juz dalam satu semester, apalagi harus sekaligus berbarengan dengan memperbaiki bacaan tajwid juga”.⁶⁶

Kondisi tersebut menyebabkan proses menghafal menjadi lebih lambat dibandingkan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman tahfiz sebelumnya. Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa latar belakang pendidikan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Nur Yatimah, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 15 Juni 2026.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Putri Nurmali, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 15 Juni 2026.

bukan faktor penentu mutlak. Beberapa mahasiswa non-pesantren tetap mampu mencapai target hafalan karena memiliki motivasi yang tinggi dan disiplin dalam muraja'ah. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan lebih tepat dipahami sebagai faktor pendukung awal daripada faktor yang sepenuhnya menentukan keberhasilan atau kegagalan.

b. Banyaknya Beban Akademik dan Tugas Perkuliahan

Berdasarkan wawancara, salah satu faktor yang paling sering disebutkan mahasiswa sebagai penyebab kegagalan adalah padatnya beban akademik. Mahasiswa harus mengikuti berbagai mata kuliah, menyelesaikan tugas, menghadiri seminar, kegiatan organisasi, dan berbagai aktivitas kampus lainnya. Padatnya aktivitas akademik menyebabkan waktu yang tersedia untuk menghafal menjadi terbatas. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa lebih memprioritaskan penyelesaian tugas kuliah dibandingkan kegiatan menghafal karena tugas memiliki batas waktu yang lebih jelas dan berdampak langsung terhadap nilai akademik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nuri Nazirah.

“Saya sangat tidak bisa mengimbangi antara menghafal al-Qur'an dengan bebarengan tugas-tugas mata kuliah lainnya, saya merasa capek dan tidak sanggup dan tidak ada waktu menghafal”.⁶⁷

Berdasarkan jawaban diatas menunjukkan bahwa program tahfiz (menghafal al-Qur'an) di perguruan tinggi memiliki tantangan yang berbeda dengan program tahfiz di pesantren. Jika di pesantren sebagian besar aktivitas berfokus pada pembelajaran agama, maka mahasiswa perguruan tinggi harus membagi perhatian pada berbagai tuntutan akademik yang beragam.

c. Kurangnya Muraja'ah

Kurangnya muraja'ah merupakan faktor yang paling dominan ditemukan pada mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam mencapai target hafalan. Sebagian mahasiswa mengaku mampu menambah hafalan baru, tetapi tidak mampu mempertahankan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya karena jarang melakukan pengulangan. Akibatnya, ketika menghadapi ujian hafalan ataupun setoran kepada dosen, mereka sering lupa terhadap ayat yang telah dihafal. Bahkan beberapa mahasiswa harus mengulang hafalan dari awal karena

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Putri Nuri Nazirah, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 16 Juni 2026.

sebagian besar hafalan telah hilang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Delima.

“Saya ketika menghafal al-Qur’an sangat malas mengulang hafalan sehingga yang saya hafal mudah lupa dan sampai-sampai saya ingin tidak menghafal karena saya tidak bisa menjaganya dan saya takut dosa”.⁶⁸

Temuan ini memperkuat pandangan para ulama tahfiz yang menempatkan muraja’ah sebagai unsur utama dalam menjaga hafalan al-Qur’an. Tanpa muraja’ah yang konsisten, hafalan akan mengalami penurunan kualitas secara bertahap sehingga target program sulit untuk dicapai.

d. Faktor Psikologis

Penelitian juga menemukan bahwa kondisi psikologis mahasiswa turut memengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam menghafal al-Qur’an. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa masalah keluarga, tekanan akademik, kelelahan mental, serta rasa minder ketika membandingkan kemampuan hafalan dengan teman-teman lain menjadi hambatan dalam proses menghafal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurul Safitri,

saya ketika banyak masalah baik masalah keluarga atau teman, segala aktivitas saya tidak mau melakukannya karena saya kepikiran dengan masal-masalah tersebut apalagi menghafalkan al-Qur’an yang harus dengan hati yang tenang dan sungguh-sungguh”.⁶⁹ Dan seperti yang dituturkan juga oleh Alfi “saya merasa kesulitan karena banyaknya pikiran dan merasa *insecure* kepada teman-teman yang lain yang ada *basic* menghafal al-Qur’an sedangkan saya sama sekali tidak ada *basic* menghafal”.⁷⁰

Kondisi psikologis yang kurang stabil menyebabkan konsentrasi belajar menurun. Mahasiswa menjadi sulit fokus ketika menghafal dan lebih mudah

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Delima, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 16 Juni 2026, Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Nurul Safitri, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 17 Juni 2026, Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Alfi, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 17 Juni 2026, Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

lupa terhadap hafalan yang telah diperoleh. Dalam teori psikologi pendidikan, kondisi emosional yang negatif memang dapat menghambat proses penyimpanan dan pemanggilan informasi dari memori. Oleh karena itu, keberhasilan program menghafal al-Qur'an tidak hanya memerlukan kemampuan intelektual, tetapi juga dukungan psikologis yang memadai agar mahasiswa dapat menjalani proses menghafal dengan nyaman.

e. Tidak Adanya *Patner* Menghafal

Berdasarkan wawancara, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan karena tidak memiliki teman untuk menyimak dan mengoreksi hafalan mereka. Padahal, keberadaan *patner* hafalan memiliki manfaat yang cukup besar dalam membantu proses menghafal dan *muraja'ah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rafli.

“saya sangat kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an karena tidak adanya *fatner* dalam menghafal, dan lingkungan yang tidak mendukung”.⁷¹

Uraian diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *patner* menghafal cenderung lebih disiplin karena mereka memiliki jadwal *muraja'ah* bersama serta dapat saling mengingatkan ketika mengalami penurunan semangat. Sebaliknya, mahasiswa yang menghafal sendiri sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dan mengevaluasi kualitas hafalan yang dimiliki.

f. Rendahnya Kedisiplinan dan Kehadiran pada Sebagian Mahasiswa

Temuan dalam penelitian ini adalah adanya sebagian mahasiswa yang tidak berhasil mencapai target hafalan disebabkan oleh rendahnya kedisiplinan dan tingkat kehadiran dalam mengikuti perkuliahan. Akibatnya, mereka kurang aktif mengikuti proses pembelajaran dan tidak melakukan setoran per minggunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bayakuine.

“saya sering kali tidak masuk pada mata kuliah tahsin dan tahfidz karena saya merasa hadirpun saya tidak setoran karena saya tidak

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Rafli, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 18 Juni 2026, Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

menghafalnya dan juga saya sangat merasa susah dalam menghafalnya”.⁷²

Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan ketidak disiplin dan kesungguhan dalam menjalankan program mahasiswa positif tidak berhasil dalam mencapai target hafalan.

D. Relevansi Temuan dengan Teori

1. Kesesuaian Temuan dengan Teori *Self-Regulation* Zimmerman

Berdasarkan temuan, secara umum keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual atau latar belakang pendidikan semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam mengatur dirinya selama proses menghafal.

Temuan ini terlihat dari adanya perbedaan perilaku belajar antara mahasiswa yang berhasil mencapai target hafalan dengan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Mahasiswa yang berhasil umumnya memiliki perencanaan yang jelas dalam kegiatan menghafal. Mereka menentukan waktu khusus untuk menambah hafalan, menyediakan waktu untuk muraja'ah, serta menetapkan target yang ingin dicapai setiap minggu. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kegagalan cenderung tidak memiliki jadwal yang teratur sehingga kegiatan menghafal hanya dilakukan ketika mendekati jadwal setoran atau ujian. Akibatnya, hafalan yang diperoleh menjadi kurang maksimal dan mudah terlupakan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *self-regulation* yang dikemukakan oleh Zimmerman. Menurut Zimmerman *self-regulation* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosinya secara sadar guna mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki *self-regulation* yang baik akan mampu merencanakan kegiatan belajar, memantau perkembangan dirinya, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Dalam teori *self-*

⁷² Hasil Wawancara dengan Bayakuine, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tanggal 18 Juni 2026.

regulation, terdapat tiga tahap utama yaitu *forethought phase*, *performance phase*, dan *self-reflection phase*.⁷³

Tahap pertama adalah *forethought phase* atau tahap perencanaan. Tahap ini merupakan tahap yang terjadi sebelum individu melakukan aktivitas. Pada tahap ini, individu menetapkan tujuan, menyusun strategi yang akan digunakan, serta membangun motivasi dan keyakinan terhadap kemampuan dalam mencapai tujuan tersebut. Fase ini meliputi beberapa proses. Pertama, penetapan tujuan (*Goal Setting*) yaitu kemampuan individu dalam menentukan target yang ingin dicapai dan menetapkan jumlah ayat yang harus dihafal dalam kurun waktu tertentu. Kedua, perencanaan strategi (*Strategic Planning*) yaitu kemampuan individu dalam merencanakan strategi menghafal al-Qur'an. Ketiga, keyakinan dan motivasi diri (*Self Motivation Beliefs*) yaitu individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghafal al-Qur'an. Keyakinan ini akan meningkatkan semangat dan ketekunan dalam menghafal.⁷⁴

Dalam konteks program menghafal al-Qur'an, fase perencanaan terlihat ketika mahasiswa menetapkan target hafalan yang ingin dicapai, menentukan waktu khusus untuk menghafal, serta memilih metode yang dianggap sesuai seperti *bil al-nazhar*, *muraja'ah*, dan *talaqqi*. Mahasiswa yang memiliki perencanaan yang jelas cenderung lebih terarah dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki target dan strategi yang pasti.

Tahap kedua adalah *performance phase* atau tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap ketika individu melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada fase ini individu menggunakan strategi belajar yang telah dipilih serta melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri (*Self Monitoring*) untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁵

Dalam program menghafal al-Qur'an, fase pelaksanaan terlihat ketika mahasiswa secara konsisten menjalankan kegiatan menghafal sesuai target yang telah dibuat. Mahasiswa menerapkan berbagai strategi seperti membaca ayat berulang-ulang (*bil al-nazhar*), menyetorkan hafalan kepada dosen atau

⁷³ Zimmermen, Bacoming a, "Self-Regulated Learner: An Overview, Theory Into Practice", Vol. 41, No 2, tahun 2002, hlm. 64-66.

⁷⁴ Zimmermen, Bacoming a, "Self-Regulated Learner: An Overview, Theory Into Practice", hlm. 65-67.

⁷⁵ Zimmermen, Barry J. Attaining, "Self-Regulation: A Social Cognitive. Academic Pres's", tahun 2000, hlm. 19-25.

pembimbing (*talaqqi*), serta melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*). Selain itu, mahasiswa juga mengontrol konsistensi belajar dengan mengatur waktu, menjaga fokus, dan mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu proses menghafal.

Tahap ketiga adalah *self-reflection phase* atau tahap evaluasi diri. Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan setelah individu menyelesaikan suatu aktivitas. Pada tahap ini individu menilai hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan maupun kegagalan, serta menentukan langkah perbaikan yang akan dilakukan pada kegiatan berikutnya.⁷⁶

Dalam program menghafal al-Qur'an, fase refleksi diri terlihat ketika mahasiswa mengevaluasi perkembangan hafalannya, menilai apakah target yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses menghafal. Hambatan tersebut dapat berupa kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, kesulitan menjaga konsistensi *muraja'ah*, atau faktor lingkungan yang kurang mendukung. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi belajar pada periode berikutnya.

2. Implikasi Perbedaan Latar Belakang Pendidikan terhadap Keberhasilan dan Kegagalan

Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap proses keberhasilan maupun kegagalan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya perbedaan kesiapan awal antara mahasiswa yang berasal dari pesantren dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum. Latar belakang pendidikan pesantren pada umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an. Mereka telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam membaca, menghafal, dan mempelajari al-Qur'an secara intensif. Selain itu, mereka juga telah terbiasa dengan kegiatan setoran hafalan, *muraja'ah*, *talaqqi*, serta berbagai aktivitas pembelajaran al-Qur'an yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren.

Berdasarkan wawancara, sebagian mahasiswa yang berasal dari pesantren mengaku tidak mengalami kesulitan ketika mengikuti mata kuliah Tahsin dan Tahfiz karena metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan

⁷⁶ Zimmermen, Bacoming a, "Self-Regulated Learner: An Overview, Theory Into Practice", Vol. 41, No 2, , tahun 2002, hlm. 68-70

metode yang telah mereka jalani sebelumnya. Mereka juga telah memahami kaidah tajwid dan makharijul huruf dengan baik sehingga dapat lebih fokus pada proses menghafal dibandingkan memperbaiki bacaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar sebelumnya memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an. Dalam teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh David Ausubel, pengalaman belajar sebelumnya atau *prior knowledge* merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi baru.⁷⁷ Pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya akan memudahkan individu dalam memahami dan mengembangkan kemampuan baru yang berkaitan dengan pengalaman tersebut.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, pengalaman menghafal yang diperoleh mahasiswa selama berada di pesantren menjadi modal awal yang sangat membantu ketika mereka mengikuti program menghafal al-Qur'an di perguruan tinggi. Modal tersebut membuat mereka lebih siap menghadapi target hafalan yang ditetapkan oleh program studi. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa beberapa mahasiswa yang berasal dari sekolah umum mampu mencapai target hafalan dengan baik. Keberhasilan tersebut diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh, kedisiplinan dalam mengatur waktu, serta kebiasaan melakukan muraja'ah secara konsisten.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor latar belakang pendidikan. Motivasi yang kuat, kemampuan mengatur waktu, kedisiplinan, dan konsistensi dalam muraja'ah terbukti mampu membantu mahasiswa mencapai keberhasilan meskipun mereka tidak memiliki pengalaman menghafal sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memang memberikan pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an, tetapi bukan merupakan faktor penentu utama keberhasilan. Faktor yang lebih menentukan adalah kemampuan mahasiswa dalam mengelola dirinya selama mengikuti program menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk berhasil apabila memiliki motivasi yang tinggi, kedisiplinan yang baik, serta komitmen yang kuat terhadap target hafalan yang ingin dicapai.

⁷⁷ David P. Ausubel, "Educational Psychology: A Cognitive View", New York: Holt, Rinehart and Winston, hlm. Vi, tahun 1968.

3. Relevansi Temuan dengan Metode Tahfiz (*Talaqqi*, *Muraja'ah*, dan *Bi al-Nazhar*)

Program menghafal al-Qur'an sangat berkaitan dengan metode tahfiz yang digunakan selama proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara, mahasiswa yang berhasil mencapai target hafalan umumnya menggunakan berbagai metode yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan al-Qur'an, seperti metode *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *bi al-nazhar*.

Metode pertama yang tampak dalam hasil penelitian adalah metode *talaqqi*. *Talaqqi* merupakan proses pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid. Dalam metode ini, guru mendengarkan bacaan atau hafalan murid kemudian memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan, seperti dalam pengucapan huruf, hukum tajwid, ataupun urutan ayat sehingga kesalahan tersebut tidak terus berlanjut. Sistem setoran hafalan yang diterapkan dalam mata kuliah Tahsin dan Tahfiz pada dasarnya merupakan bentuk penerapan metode *talaqqi*. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahsin W. Al-Hafidz yang menjelaskan bahwa *talaqqi* merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran al-Qur'an karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid. Melalui *talaqqi*, kualitas bacaan dan hafalan dapat dikontrol secara berkesinambungan sehingga kesalahan dapat diminimalkan.⁷⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa *talaqqi* memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses menghafal al-Qur'an. Tidak hanya sebagai sarana evaluasi, metode ini juga berfungsi sebagai media pembinaan dan pendampingan. Kehadiran dosen atau pembimbing memberikan rasa tanggung jawab kepada mahasiswa untuk terus menyetorkan hafalan. Selain itu, *talaqqi* juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi mahasiswa. Beberapa informan menyatakan bahwa adanya jadwal setoran membuat mereka lebih disiplin dalam mengatur waktu menghafal. Mereka merasa memiliki kewajiban untuk memenuhi target yang telah ditetapkan sehingga terdorong untuk terus berusaha meningkatkan hafalannya. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang aktif mengikuti proses *talaqqi* cenderung mengalami perkembangan hafalan yang lebih lambat. Kurangnya evaluasi dari pembimbing menyebabkan kesalahan bacaan tidak segera diketahui dan diperbaiki. Akibatnya, kesalahan tersebut dapat terus berulang dan memengaruhi kualitas hafalan secara keseluruhan.

⁷⁸ Ahsin W Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*", Jakarta: Bumi Aksara, tahun 2005.

Dalam perspektif *self-regulation* Zimmerman, metode *talaqqi* berkaitan erat dengan *fase performance*. Pada fase ini mahasiswa melaksanakan strategi yang telah direncanakan sebelumnya dan memperoleh umpan balik mengenai efektivitas strategi tersebut. Umpan balik yang diperoleh melalui *talaqqi* membantu mahasiswa mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga proses hafalan dapat berjalan lebih efektif.

Metode kedua yang sangat dominan dalam hasil penelitian adalah *muraja'ah*. *Muraja'ah* adalah metode mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya dengan tujuan menjaga hafalan agar tetap kuat, lancar, dan tidak mudah lupa. Hampir seluruh mahasiswa yang berhasil mencapai target hafalan mengaku memiliki kebiasaan *muraja'ah* yang rutin. Mereka mengulang hafalan sebelum setoran, setelah salat Subuh, maupun pada waktu-waktu tertentu yang dianggap efektif untuk mengingat kembali hafalan yang telah diperoleh. Hal ini dikuatkan oleh pandangan para ulama tahfiz yang menyatakan bahwa *muraja'ah* merupakan inti dari proses menjaga hafalan al-Qur'an. Menghafal tanpa *muraja'ah* hanya akan menghasilkan hafalan yang bersifat sementara dan mudah hilang.⁷⁹ Oleh karena itu, *muraja'ah* harus dipahami sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari proses menghafal al-Qur'an.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa salah satu penyebab utama kegagalan mahasiswa dalam program Tahsin dan Tahfidz adalah kurangnya intensitas *muraja'ah*. Sebagian mahasiswa lebih fokus mengejar target hafalan baru sehingga waktu untuk mengulang hafalan lama menjadi berkurang. Akibatnya, hafalan yang sebelumnya telah dikuasai menjadi kurang lancar bahkan terlupakan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *muraja'ah* memiliki posisi yang sangat penting dalam keseluruhan proses menghafal al-Qur'an. Tanpa *muraja'ah*, hafalan yang telah diperoleh akan mengalami penurunan kualitas seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, *muraja'ah* dapat dipandang sebagai mekanisme pemeliharaan hafalan yang menentukan keberlanjutan keberhasilan seorang penghafal al-Qur'an.

Jika dianalisis menggunakan teori *self-regulation* Zimmerman, *muraja'ah* berkaitan dengan *fase self-reflection*. Pada fase ini mahasiswa melakukan evaluasi terhadap hafalan yang dimiliki dan berusaha memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Pengulangan hafalan secara terus-menerus

⁷⁹ M.Ilyas, "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an", al-Liqa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, tahun 2020, hlm. 1-24.

merupakan bentuk evaluasi sekaligus perbaikan untuk memastikan bahwa hafalan tetap terjaga dengan baik

Metode ketiga metode *bi al-Nazhar*, *al-Nazhar* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an secara berulang-ulang dengan melihat mushaf sebelum menghafalkannya. Tujuan dari metode ini adalah memperkuat ingatan visual memory terhadap bentuk dan susunan ayat sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah. Mahasiswa mengaku bahwa mereka membaca satu halaman al-Qur'an berkali-kali sebelum mulai menghafal.

Dalam perspektif psikologi belajar, metode *bi al-nazhar* memanfaatkan kemampuan memori visual yang dimiliki individu. Semakin sering seseorang melihat suatu informasi, maka semakin kuat informasi tersebut tersimpan dalam ingatan. Sehingga metode ini sangat relevan digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode *bil al-nazhar* berkontribusi dalam memperkuat proses penyimpanan informasi pada memori jangka panjang. Semakin sering mahasiswa melihat dan membaca ayat yang akan dihafal, semakin kuat pula jejak memori yang terbentuk. Kondisi ini mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menghafal karena ayat yang telah dipelajari menjadi lebih mudah diingat kembali.

Selain itu, penggunaan metode *bil al-nazhar* juga membantu mahasiswa dalam mengurangi kesalahan ketika menghafal. Mahasiswa yang terbiasa memperhatikan mushaf secara teliti cenderung lebih mudah mengenali kesalahan urutan ayat maupun kesalahan lafaz. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menambah hafalan, tetapi juga membantu menjaga ketepatan hafalan yang dimiliki.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan menghafal umumnya kurang memaksimalkan penggunaan metode *bil al-nazhar*. Sebagian mahasiswa mengaku langsung berusaha menghafal tanpa melakukan pembacaan berulang terlebih dahulu. Akibatnya, proses penghafalan berlangsung lebih lama dan hafalan yang diperoleh cenderung mudah terlupakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya penggunaan metode *bil al-nazhar* dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas hafalan.

Apabila dikaitkan dengan teori *self-regulation Zimmerman*, penggunaan metode *bil al-nazhar* dapat dipahami sebagai bagian dari *fase forethought*. Pada fase ini mahasiswa melakukan persiapan sebelum menghafal dengan menentukan strategi yang dianggap paling efektif untuk mencapai target

hafalan. Mahasiswa yang berhasil umumnya menunjukkan kemampuan merencanakan proses hafalan dengan baik melalui pembacaan berulang sebelum mulai menghafal. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang berhasil cenderung memiliki persiapan yang kurang matang sehingga proses hafalan menjadi kurang optimal

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa metode *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *bi al-nazhar* masih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran tahfiz di lingkungan perguruan tinggi. Ketiga metode tersebut terbukti membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas hafalan, menjaga ketepatan bacaan, serta mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berisi kesimpulan berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan serta saran yang dianggap penting dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program menghafal al-Qur'an pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dapat disimpulkan bahwa

1. Pelaksanaan program mata kuliah Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menggunakan metode *bil al-nazhar*, *talaqqi*, dan *muraja'ah*. Metode *bil al-nazhar* membantu mahasiswa dalam mengenali dan mengingat ayat melalui pengulangan bacaan, metode *talaqqi* membantu memperbaiki bacaan dan hafalan melalui bimbingan dosen, sedangkan metode *muraja'ah* berfungsi menjaga dan memperkuat hafalan agar tidak mudah hilang.
2. Keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program tahsin dan tahfiz dipengaruhi oleh kemampuan *self-regulation* yang baik. Berdasarkan teori Zimmerman, mahasiswa yang berhasil umumnya mampu melakukan perencanaan target hafalan (*forethought phase*), melaksanakan strategi menghafal secara konsisten (*performance phase*), serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan hafalannya (*self-reflection phase*). Kemampuan mengatur diri tersebut membantu mahasiswa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.
3. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam program tahsin dan tahfiz. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan kesungguhan dalam menghafal, lebih disiplin dalam melakukan *muraja'ah*, serta mampu bertahan menghadapi kesulitan selama proses menghafal al-Qur'an. Sebaliknya, rendahnya motivasi menyebabkan kurangnya konsistensi dalam belajar dan berdampak pada rendahnya pencapaian hafalan.

4. Pengetahuan dan pengalaman belajar al-Qur'an yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya (*prior knowledge*) turut memengaruhi keberhasilan program tahsin dan tahfiz. Mahasiswa yang telah memiliki dasar membaca al-Qur'an, pemahaman tajwid, dan pengalaman menghafal cenderung lebih mudah mengikuti program serta mencapai target hafalan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan dasar yang terbatas memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar dalam proses pembelajaran.
5. Kegagalan mahasiswa dalam mengikuti program tahsin dan tahfiz umumnya disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, seperti kurangnya regulasi diri, rendahnya motivasi belajar, lemahnya pelaksanaan *muraja'ah*, serta keterbatasan kemampuan dasar membaca dan menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

B. Saran

1. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an, sehingga tidak hanya menjadikannya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan pribadi.
2. Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam mengikuti program menghafal al-Qur'an, serta meluangkan waktu di luar perkuliahan untuk mengulang hafalan.
3. Mahasiswa diharapkan lebih konsisten dalam mengulang hafalan (*muraja'ah*) agar hafalan yang telah diperoleh tidak mudah hilang.
4. Mahasiswa diharapkan tidak ragu untuk bertanya dan meminta bimbingan kepada dosen atau pembimbing ketika mengalami kesulitan dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an.
5. Dosen atau pembimbing diharapkan tetap memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan secara berkelanjutan kepada mahasiswa dalam proses menghafal al-Qur'an. Khususnya kepada mahasiswa yang mengalami psikologi dan psikis.
6. Dosen diharapkan dapat menggunakan berbagai cara atau metode dalam membimbing hafalan, sehingga kegiatan menghafal menjadi lebih menarik dan tidak membuat mahasiswa merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz al-Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media. 2004.

Ahsin w. *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ajaj, Muhammad. *al-khatib Usul al-hadist*. Beirut: Daral-Fikr. 1989.

Al-Ghausani, Yahya bin Abdurrazzaq. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019.

Al-Hafidz, AL-faruq, Umar. *10 Jurusan Dahsyat Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Books. 2014.

Al-Jazari Ahmad bin Muhammad bin, Abu Bakar. *al-Hawasyi al-Mufhimah Fi Syarah al-Muqaddimah al-Jazariyah*.

Al-Qur'an Terjemah. *Departemen Agama RI*. Bandung:PT.Sygma Examedia Arkanleema. 2009.

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2015.

Al-zarkasyi. *al-burhan fi ulum al-qur'an*. Kairo: Dar al-hadizt. 2006.

Ar-Ramli, Syauman, Muhammad, et al. *Nikmatnya Menangis bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Istanbul. 2016.

As-sirjani, Raghieb. *Mukjizat menghafal al-qur'an. Panduan cepat dan mudah menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul hakim. 2009.

Awwaliyah, Mursyida et al. *Metode menghafal al-Qur'an pada anak usia dini di tahfidz center darul hufadz kota padang*. Padang. 2019.

Al-Ghausani, Yahya bin Abdurrazzaq. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019.

- Ausubel, David P. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1968.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azim. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid 1. Kairo: Dār al-Hadīth. 2001.
- Arikunto, Suharisno. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Falah, Ahamd. *Materi dan pembelajaran Agama Islam MTs-MA*. Kudus: STAIN Kudus. 1988.
- Firman, Afifudin, Saleh. *Sejukkan Hatimu dengan Al-Qur'an*. Bandung: AWQAT Publishing. 2006.
- Ismail, Mujib, Abdul, Nawawi, Ulfah, Maria. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Adiptama. 1995.
- Jazariy, Ibnul. *Kitab al-Nasyr Fi al-Qiraati al-'Asyr*. Jilid 1.
- Mansruri. *Analisis Efektivitas Program Nasional Perdayaaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Padang*: Akademi Permata. 2014.
- Nawawi. *At-Tibyan Fi Adab Hamalah al-Qur'an*. Terj: Zaid Husain al-Hamidi, Jakarta: Dar al- Qutub al- Islamiyah. 2014.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2018.
- Soenarto, Ahmad. *Pelajaran Tajwid Praktik dan Lengkap* Jakarta: Bintang Terang. 1988.
- Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*”, Bandung: Fakultas Ekonomi UI. 2011.
- Suwarno. *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.

Tayibnafis, Farida yusuf. *Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Terry, Georgi R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta, Bumi Aksara. 1997.

JURNAL dan SKRIPSI

Abdullah, Taufik. *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau. Indonesia*, No. 2, 1966.

Adiwijayanti, Dewi. et al. *Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa*. Square : Journal of Mathemtic Education, Vol 1, No.2.

Alnajashi et al. The Impact of Attending Qur'an Memorization Programs on Psychological Wellbeing: A Study on Adult Females. *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8, no. 2. 2025.

Awwaliyah, Mursyida et al. *Metode menghafal al-Qur'an pada anak usia dini di tahfidz center darul hufadz kota padang*. Padang. 2019.

Ajeng, Wahyuni. et al. *Tren progam tahfidz al-Quran sebagai pendidik anak*. Lampung. 2019.

Barry J. Zimmerman. *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective*. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, dan M. Zeidner Ed., *Handbook of Self-Regulation*. San Diego: Academic Press. 2000.

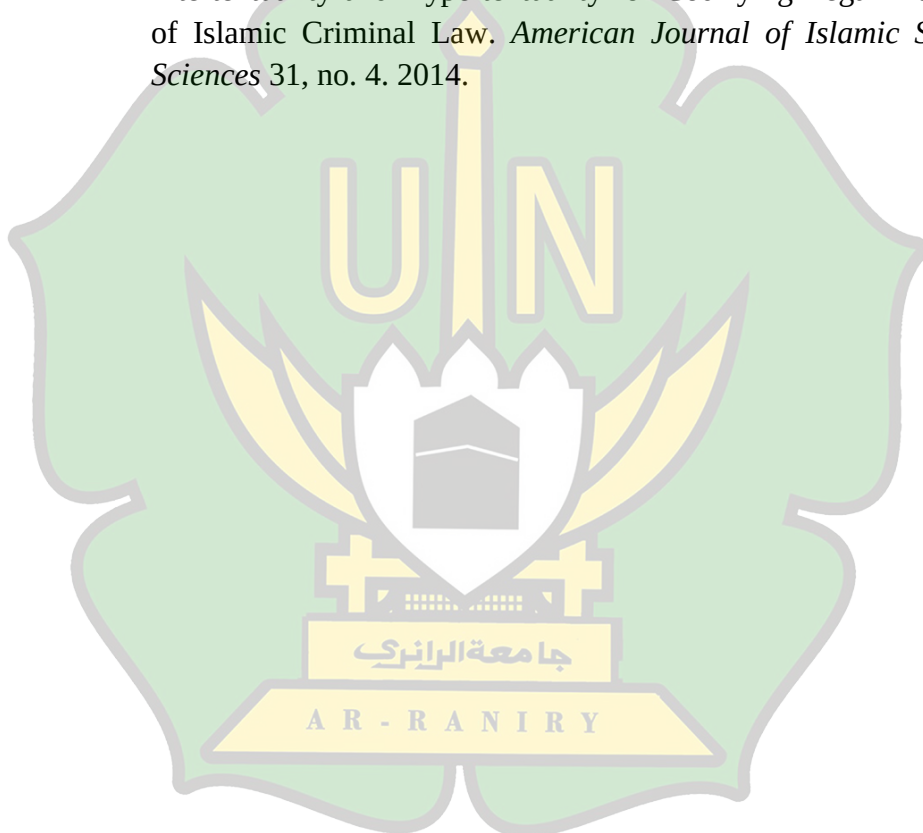
Dzulkifli et al. Optimizing Human Memory: An Insight from the Study of Al Huffaz. paper presented at. the 5th International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim World, ICT4M 2014, *Proc. - IEEE Int. Conf. Solid-State Integr. Circuit Technol., ICSICT*, 2014.

- Hayati, Indah, Fitriani, Fitroh, Della. *Penerapan Metode Tahsin untuk meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa sekolah ke atas*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 5, No. 1. 2020.
- Hidayah, Nurul. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan*. Ta'allum, Vol.4, No.1. 2016.
- Handayani, Etri. *Implementasi Program Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an*. Studi Kasus di pondok Rooihatul Jannah Dukuh Brumbung Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022, Skripsi- Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2022.
- Hasanaah, Uswatun. *Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Laboratorium Audio dalam Meningkatkan Kualitas hafalan Al-Qur'an*. 2019.
- Hidayah, Aida. *Metode Tahfidz al-Qur'an untuk anak usia dini kajian atas buku rahasia sukses 3 hafidz qur'an cilik mengguncang dunia*. Yogyakarta. 2017.
- Ilyas, M. *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*." AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1. 2020.
- Kusumah, Cahyati. *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Dirumah Dalam Pandemi Covid-19*. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzandi 4, No. 1. 2020.
- Latipah, E. *Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh the Qur'an Memorizer in Indonesia*. International Journal of Instruction 15, no. 1. 2022.
- Mizani, H. et al. *The Use of Extrinsic Motivation in Learning to Memorize Al Qur'an*. Eurasian Journal of Educational Research 2024, no. 109. 2024.
- Parveen, N. *Evidence-Based Practices of Cognitive Load Management to Enhance Learning*," Psychological Studies 70, no. 2. 2005.

Rahman, Fathur, Muhammad. *Pembelajaran Thasin Tahfidz Al-Qur'an*. Studi pada IT Bina Insani Kota metro, Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN, Metro. 2019.

Saputra Edy, Joni Harnedi, Musradinur, IAIN Takengon. *Tentang Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Tahsin dan Tahfidzal-Qur'an*”, di SMP IT Cendekia Takengon.

Zakariyah, Luqman. Beyond Textuality in Islamic Legal Exegesis: Intertextuality and Hypertextuality for Codifying Legal Maxims of Islamic Criminal Law. *American Journal of Islamic Social Sciences* 31, no. 4. 2014.



Lampiran-Lampiran

Lampiran 1.

Surat keterangan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 2283/Un.08/FUF/PP.00.9/10/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

b. bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;

4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;

6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

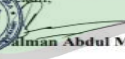
Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing tugas akhir mahasiswa semester ganjil tahun 2025/2026;

KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 13 Oktober 2025
Dekan,


Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

10	Nurul Safitri 220303053	Variasi Lafaz Bermakna Tanah dalam al-Qur'an	1. Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2. Ikhsan Nur, Lc, MA	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
11	Irhamna 210303083	Tradisi Kenduri Maulid di Gampong Limo Masjid Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan QS. Al-Ahzab : 21	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Zainuddin, S.Ag, M.Ag	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
12	Muhammad Safwan 190303032	Taat Kepada Pemimpin dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Sayyid Quthb dalam <i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i>)	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Syahrizal, S.Pd.I, M.U.s	IV/a III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
13	Fardan Zahiduzzaki 220303143	Pemahaman Mahasiswa IAT Terhadap Lafadz <i>'Ibad al-Rahman</i> Pada Surat al-Furqan Ayat 63	1. Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
14	Nurhamidah 220303058	Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag 2. Dr. Suami Abdullah, S.Ag., MA	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
15	Afkaar Zharief 210303049	Persepsi Masyarakat Desa Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Terhadap Penafsiran QS. al-Nisa Ayat 3 tentang Makna Adil dalam Poligami	1. Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag. 2. Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
16	Dewi Permata Sari 220303117	Akhlak dan Perilaku Santri Terhadap Para Guru di Dayah Darul Ihsan (Kajian Tafsir QS. al-Ahzab:21)	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A.	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
17	Suhail 210303084	Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Ayat-ayat Larangan Berputus Asa	1. Prof. Dr. Abd Wahid, M.Ag 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
18	Teuku Razi Ghiffari 230303158	Lafaz yang Bermakna Kematian dalam al-Qur'an	1. Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2. Furqan, Lc., M.A.	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
19	Kaulama Puger Melala 210303058	Pandangan al-Qur'an terhadap Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga Petani di Kampung Mongal Kecamatan Bebesan Aceh Tengah	1. Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag. 2. Furqan, Lc., MA	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
20	Nada 220303039	Problematika Penggunaan Mushaf Madinah Sebagai Media Menghafal al-Qur'an di SDIK Imam an-Nawawi Kota Banda Aceh	1. Dr. Samsul Bahri, M.Ag 2. Muhajirul Fadhli, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Lampiran 2.

Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-960/Un.08/FUF.I/PP.00.9/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Fakultas Ushuluddin dan filsafat mahasiswa prodi ilmu al-qur'an dan tafsir
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303058

Nama : NURHAMIDAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln. Lipat kajang desa Tanjung Mas 1 -

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PELAKSANAAN PROGRAM MENGHAFAZ AL-QUR'AN MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Banda Aceh, 30 April 2026

An, Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 November 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3.

Surat Selesai Penelitian



Lampiran 4.

Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul: Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

A. Pedoman Wawancara untuk Mahasiswa

1. Terkait Latar Belakang
 1. Apa latar belakang pendidikan Anda sebelum masuk Prodi IAT?
 2. Apakah Anda sudah memiliki pengalaman menghafal Al-Qur'an sebelumnya?
2. Terkait Pelaksanaan Menghafal
 1. Bagaimana cara Anda menghafal Al-Qur'an selama kuliah?
 2. Berapa target hafalan yang diberikan, dan apakah Anda mampu mencapainya?
 3. Kapan biasanya Anda menghafal dan melakukan mura'ah?
3. Terkait Metode & Kebiasaan
 1. Metode apa yang Anda gunakan dalam menghafal?
 2. Apakah Anda lebih sering menambah hafalan atau mengulang hafalan?
4. Terkait Problematika
 1. Apa kesulitan terbesar yang Anda alami dalam menghafal?
 2. Apakah Anda sering lupa hafalan? Apa penyebabnya?
 3. Apakah latar belakang pendidikan mempengaruhi kemampuan hafalan Anda?
 4. Apakah Anda pernah merasa minder atau kurang percaya diri dibanding teman lain?
5. Terkait Faktor Pendukung & Penghambat
 1. Apa yang paling membantu Anda dalam menghafal Al-Qur'an?
 2. Apa saja hambatan yang Anda rasakan? (waktu, tugas, lingkungan, dll)
6. Terkait Evaluasi & Solusi
 1. Bagaimana hasil hafalan Anda sejauh ini?
 2. Menurut Anda, apa solusi agar mahasiswa lebih mudah menghafal Al-Qur'an?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK DOSEN

1. Terkait Pelaksanaan Menghafal
 1. Bagaimana sistem pelaksanaan tahfidz di Prodi IAT?
 2. Berapa target hafalan mahasiswa dalam satu semester?
 3. Bagaimana proses setoran hafalan dilakukan?
2. Terkait Metode Pengajaran
 1. Metode apa yang digunakan dalam membimbing hafalan mahasiswa?
 2. Apakah metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa?
3. Terkait Evaluasi
 1. Bagaimana sistem penilaian hafalan mahasiswa?
 2. Apa indikator mahasiswa dikatakan berhasil dalam tahfidz?

Struktur Organisasi Progran Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Visi Misinya



Lampiran 6.

Penelitian dengan Dua Dosen Mata Kuliah Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an



Penelitian dengan Mahasiswa





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas Diri

Nama : Nurhamidah
TTL : Aceh Singkil, 05 Desember 2002
Alamat : Tanjung Mas, Simpang Kanan, Aceh Singkil
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa/ 220303058
Agama : Islam

b. Orang Tua

Nama Ayah : Barnawi Berutu
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Rosmiati Ramin
Pekerjaan : IRT

c. Riwayat Pendidikan

SD : SDN. Cibubukan, Simpang Kanan Lulus 2015
SMP : Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Lulus 2018
SMA : Mas Darul Muta'allimin Tanah Merah Lulus 2022
Strata Satu : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 13 Juli 2026

Nurhamidah

Nim: 220303058